

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERLATAR BELAKANG NON PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1
BANAMA TINGANG KABUPATEN PULANG PISAU**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

ABDURRAHMAN

NIM: 18016084

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1441 H /2020 M**



PERSETUJUAN TESIS

Judul : Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam
Berlatar Belakang Non Pendidikan Agama Islam Di SMAN-1
Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau

Nama : Abdurrahman

NIM : 18016084

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Palangka Raya, Juni 2020

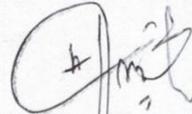
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag.
NIP. 197306011999032005

Pembimbing II



Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I
NIP. 197205021999032004

Mengetahui :

Ketua Prodi MPAI,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 197306011999032005

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang Berjudul **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERLATAR BELAKANG NON PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1 BANAMA TINGANG KABUPATEN PULANG PISAU** Oleh Abdurrahman 1801684 telah diujikan oleh Tim Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

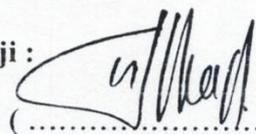
Hari : Rabu

Tanggal : 17 Juni 2020 / 25 Syawal 1441 H

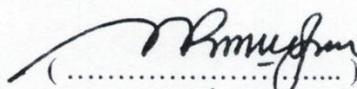
Palangka Raya, Juni 2020

Tim Penguji :

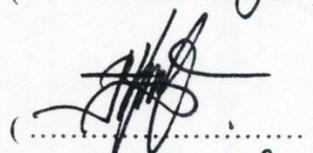
1. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
Ketua Sidang/ Anggota

()

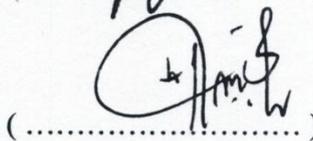
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag
Penguji Utama

()

3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
Anggota

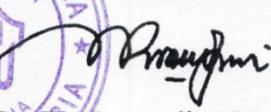
()

4. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I
Sekretaris / Anggota

()



Direktur Pascasarjana
IAIN Palangka Raya


Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berlatar
Belakang Non Pendidikan Agama Islam Di SMAN-1 Banama
Tingang Kabupaten Pulang Pisau

Ditulis Oleh : Abdurrahman

NIM : 18016084

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, Juni 2020

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim
**Dr. H. Normuslim, M. Ag.
NIP. 196504291991031002**

ABSTRAK

Abdurrahman, 18016084. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berlatar Belakang Non Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.* Pembimbing I, **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**, dan Pembimbing II, **Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**, Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020.

Konsentrasi pembahasan dalam tesis ini berdasarkan rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana kompetensi profesional guru PAI yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam dalam penguasaan materi PAI kelas XII dalam aspek akidah, 2) bagaimana kompetensi profesional guru PAI yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam dalam penguasaan materi PAI kelas XII dalam aspek ibadah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan penelitian fenomenologi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI berlatar belakang pendidikan biologi murni, dan dua orang siswa kelas 12. Analisis data yang dilakukan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah: kurang menguasai tetapi terbantu dengan media pembelajaran yang semakin canggih seperti video tentang belajar baca Al-Qur'an, sholat, dan lain-lain tetapi untuk pengembangan materi mengalami kesulitan.

Kata kunci: *Kompetensi Profesional, Guru PAI*

ABSTRACT

Abdurrahman, 18016084. Professional Competence of Islamic Education Teacher With Non Islamic Education background at *SMAN 1 Banama Tingang Pulang Pisau* Regency. The First Advisor, **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag,** and The Second Advisor, **Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I,** Postgraduate IAIN Palangka Raya, 2020.

The concentration of discussing in this thesis based on the problem, they are 1) How is the professional competence of Islamic Education teacher in Islamic Education material mastery at XII Grade in *Akidah* aspect, 2) How is the professional competence of Islamic Education teacher in Islamic Education material mastery at XII Grade in worship aspect.

This research used qualitative research and used phenomenology approach. The instrument in this research was the researcher itself. The data collection technique used observation, interview and documentation. The source of this research were the Principal, the Islamic Education teacher with pure biology education background and two students from XII grade. The data analysis used data reduction, data display and drawing conclusion or data verification.

The result of this research shown that unable to mastery but get helped with sophisticated learning media like video about how to read Al-Qur'an, Prayer and *others* but still difficult in developed the material.

Key Words : Professional Competence , Teacher of Islamic Education

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini dengan judul “**Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berlatar Belakang Non Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau**”. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

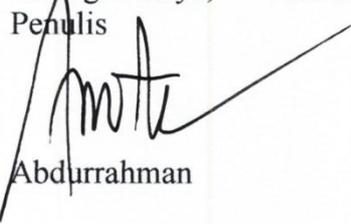
1. Rektor IAIN Palangka Raya: Bapak Dr. H. M. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memimpin IAIN Palangka Raya dengan bijak dan adil demi pengembangan khasanah keilmuan Islam.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya: Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, yang telah memfasilitasi dan memberikan pelayanan serta motivasi dalam menggali ilmu di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
3. Ketua Prodi MPAI: Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan, masukan, serta bimbingan yang bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan tesis ini .
4. Pembimbing II: Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I, yang selalu meluangkan waktu kepada penulis dalam memberikan arahan, motivasi, bimbingan pengetahuan yang bermanfaat bagi penyusunan tesis ini.

5. Semua Staf pada Prodi MPAI, pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang senantiasa memberikan pelayanan terbaiknya untuk membantu mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik.
6. Semua pustakawan di perpustakaan IAIN yang sangat baik memberikan pelayanan kepada penulis dalam mencari referensi.
7. Kepala SD Negeri Bawan-1 Pulang Pisau tempat penulis mengabdikan yang memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan perkuliahan ini.
8. Rekan-rekan semua mahasiswa, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, terkhusus teman-teman MPAI-2018 yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian proposal tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis ini. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis.

Palangka Raya, Juni 2020

Penulis



Abdurrahman

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

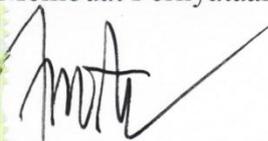
Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berlatar Belakang Non Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Banama Tingang, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

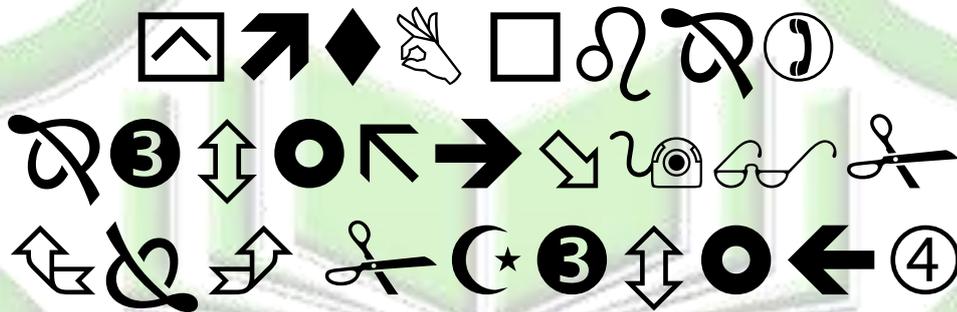
Palangka Raya, Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan,




Abdurrahman
NIM. 18016084

MOTTO



“
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah [30]: 6)¹

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Senengi Pustaka Indonesia, 2012, h. 902.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama-Mu ya Allah dan mengharap
Selalu keridhaan-Mu zat yang Maha Agung.

Kupersembahkan karya ilmiah ini...

Untuk

- Ayah dan Ibu Tercinta yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta mendoakan tanpa henti untuk keberhasilan anak-anaknya.
- Istri tercinta Mahrina S.Pd.I, yang sudah berkenan mengizinkan, mendukung, memotivasi dan senantiasa mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran proses studi dari awal sampai akhir.
- Anak-anakku tersayang Aisyah Rini, Ahmad Najib, dan Nurhafizah, yang selalu memahami dan penuh pengertian serta mendukung ibunya mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan ini.
- Kakak dan adikku tersayang yang selalu membantu doa dan dukungan baik secara moril maupun material, bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
- Semua guru-guruku yang tercinta yang telah memberikan ilmunya kepadaku, yang selalu sabar dalam mendidikku tanpa mengenal lelah dalam kondisi apapun.
- Sahabat-sahabatku satu perjuangan yang telah banyak memberikan semangat menjalani masa-masa perkuliahan dan mendoakan mendoakan untuk terselesaikannya studi S2 ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Bentuk Lambang
1	ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	ba'	B	Be
3	ت	ta'	T	Te
4	ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
5	ج	jim	J	Je
6	ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	kha'	Kh	ka dan ha
8	د	dal	D	De
9	ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
10	ر	ra'	R	Er
11	ز	zai	Z	Zet
12	س	sin	S	Es
13	ش	syin	Sy	es dan ye
14	ص	sad	Ş	es (dengan titik dibawah)
15	ض	dad	đ	de (dengan titik dibawah)
16	ط	ta'	ţ	te (dengan titik dibawah)
17	ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	'ain	‘	koma terbalik

19	غ	gain	G	Ge
20	ف	fa'	F	Ef
21	ق	qaf	Q	Qi
22	ك	kaf	K	Ka
23	ل	lam	L	El
24	م	mim	M	Em
25	ن	nun	N	En
26	و	wawu	W	We
27	ه	ha'	H	Ha
28	ء	hamzah	'	Apostrof
29	ي	ya'	Y	Ye

B. Konsunan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta'agqidain</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakatulfitri</i>
-------------------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	a
	Kasrah	ditulis	I
	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	â
Fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
Kasrah + Ya' mati كَرِيم	ditulis	â
Dammah + Wawumati فُرُود	ditulis	yas 'â
	ditulis	î
	ditulis	<i>karîm</i>
	ditulis	û
	ditulis	<i>furûd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai
Fathah + wawumati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	au
	ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم اعدت لنن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'inSyakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	---

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*..

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>al-Qur'ân</i> <i>al-Qiyâs</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	<i>as-Sama'</i> <i>asy-Syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawl al-furûd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	
Halaman Judul	ii
Lembar persetujuan.....	iii
Lembar pengesaaan	iv
Nota Dinas.....	v
Abstrak	vi
Kata pengantar.....	vii
Pernyataan Orisinalitas	xi
Motto	x
Persembahan	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xiii
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel.....	xx
Daftar Lampiran	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Kajian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	11
1. Kajian Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI...	11
a. Pengertian Kompetensi.....	11
b. Pengertian Profesional.....	12
c. Pengertian Kompetensi Profesional.....	17
d. Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
e. Pengertian Akidah.....	26
f. Pengertian Ibadah.....	29
g. Mayakini Hari Akhir.....	32
h. Hakikat Qada dan Qadar.....	44
B. Penelitian Yang Relevan.....	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	66
1. Jenis Penelitian.....	66
2. Tempat Penelitian.....	68
3. Subjek Penelitian.....	68
4. Waktu Penelitian.....	68
B. Prosedur Penelitian	69
C. Data dan Sumber Data.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Analisis Data.....	72
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	73
G. Kerangka Pikir.....	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	77
1. Profil Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI.....	77
2. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN-1 Banama Tingang	78
B. Penyajian Data.....	80
1. Kompetensi Profesioanal Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI dalam Penguasaan Materi Kelas XII dalam Aspek Akidah.....	80
2. Kompetensi Profesioanal Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI dalam Penguasaan Materi Kelas XII dalam Aspek Ibadah.....	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
1. Kompetensi Profesioanal Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI dalam Penguasaan Materi Kelas XII dalam Aspek Akidah.....	92
2. Kompetensi Profesioanal Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI dalam Penguasaan Materi Kelas XII dalam Aspek Ibadah.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA	106
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 6 Dukomen Pendukung (Foto dan Dukomen)

Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Terdahulu dengan Peneliti ..	64
Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian.....	69
Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala SMAN-1 Banama Tingang.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dan keterampilan yang memadai sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru mempunyai peranan strategis tersebut berdasarkan UU No.14 tahun 2005 pada Pasal 8 guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan UU RI no 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) tersebut dijelaskan bahwa:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

peserta didik, sesama peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹

Menilik dan mengacu pada Undang Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP. Adapun salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum penting yaitu pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh

¹Doni Juni Priansa, *Kenerja Dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Al-Fabeta, 2014, h.126.

aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.² Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat [51] ayat 56 yaitu:

“وَمَا أَلْمِذِينَ أَنشَأْتُ لِيُشْرِكُوا بِعِبَادَتِي شُرَاقِبًا أُدْبِرُوا إِلَىٰ أَعْيُنِنَا ذُرِّيَّتُمَا بِمَا كَانُوا كَافِرِينَ”

Terjemahannya: “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.³

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, semua aspek kehidupannya.⁴ Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Mengingat maksud dan tujuan PAI sangat penting, maka hal yang mustahil jika diajar oleh guru yang tidak berkompentensi dalam bidang PAI,

²Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, jakarta: Raja Grafindo, 2003, h.37.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 756.

⁴Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*,jakarta: Raja Grafindo, 1992, h.11.

mestinya memang harus diajarkan oleh guru PAI yang profesional yang sesuai dengan kualifikasi akademiknya.

Profesional itu bukan sekedar pembelajaran dalam kelas. Ia merupakan dimensi yang luas sejalan dengan semakin kompleksnya persoalan pendidikan untuk mengantarkan para siswa memasuki dunia yang semakin kompetitif. Seorang guru juga harus mampu mengontrol lingkungan sekolah dan lingkungan kelas agar menjadi arena belajar yang kondusif sehingga memungkinkan para siswa menjadi anak-anak yang independen dan dapat mengembangkan komunikasi sosial antar siswa sehingga menghargai keberadaan orang lain yang ada di lingkungan masyarakat di mana dia berada.

Kemudian, guru juga harus bisa mengelola kelasnya sebagai arena pembelajar sehingga para siswa menjadi pembelajar yang baik dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Mengajar bukan sedang melahirkan ilmuwan, tapi mempersiapkan setiap pembelajar menjadi profesional, oleh sebab itu, perimbangan penguasaan materi menjadi sangat penting sepenting penguasaan teknik dan strategi pembelajaran para siswa, sehingga mereka terlahir sebagai anak-anak cerdas dan berdaya saing pada masanya.

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Namun ketika guru yang mengajar tidak memiliki kualifikasi PAI yang sesuai dengan yang diajarnya, maka akan timbul permasalahan yang nyata ketika dalam pelaksanaannya, antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek

kompetensi sosial dan profesional sebagai guru agama Islam. Karena guru PAI juga dituntut mampu bisa menyelesaikan tentang permasalahan berbagai hal kehidupan yang berkaitan dengan keagamaan yang ada di masyarakat yang ada di sekitarnya.

Seperti yang dijelaskan menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengenai prinsip profesionalitas, Pasal 7 ayat (1) butir c dan d, bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.⁵

Jadi sudah semestinya guru yang mengajar di sekolah itu memiliki kualifikasi yang sesuai dengan pendidikan akademiknya. Namun faktanya masih ada saja sekolah yang diajar oleh guru yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam, salah satunya seperti yang ada di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

Berdasarkan pengamatan sementara di lokasi penelitian, di Kecamatan Banama Tingang memiliki tiga buah sekolah menengah atas yaitu SMAN-1, SMAN-2 dan SMKN-1 Banama Tingang. SMAN-1 Banama Tingang, terletak di Ibukota Kecamatan Banama Tingang yaitu desa Bawan. SMAN-1 Banama Tingang mempunyai guru keseluruhan berjumlah 22 orang dan 2 di antaranya beragama Islam, sedangkan untuk jumlah murid keseluruhan berjumlah 204 orang dan 16 murid di antaranya beragama Islam. Siswa SMAN-1 Banama

⁵Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab III Pasal 7 ayat 1 butir c/d

Tingang melaksanakan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di kelas yang kosong, ruang pertemuan, laboratorium atau masjid terdekat.⁶ Di sekolah ini tidak memiliki guru pendidikan agama Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, akan tetapi ada seorang guru yang berlatar belakang pendidikan Biologi murni, yang ditugaskan oleh pihak sekolah untuk mengajar pendidikan agama Islam.

Pihak sekolah sudah beberapa kali berusaha mengusulkan permohonan kepada pihak yang berwenang agar diberikan guru PAI untuk SMAN-1 Banama Tingang. Namun pada kenyataannya sampai pada saat ini masih belum ada guru pendidikan agama Islam yang ditugaskan di SMAN-1 Banama Tingang.

Mengingat pentingnya pendidikan agama, akhirnya pihak sekolah melakukan rekrut guru honor, akan tetapi pada pelaksanaannya tidak ada pendaftar yang memiliki kualifikasi akademik pendidikan agama Islam, sehingga tidak sesuai dengan harapan sekolah. Walaupun demikian pihak sekolah tetap menerima guru tersebut untuk mengajar pendidikan agama Islam agar tidak terjadi kekosongan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN -1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

Hal yang menarik sehingga membuat penulis berminat untuk melakukan penelitian di SMAN-1 Banama Tingang Desa Bawan Kecamatan Banama

⁶Dokumen Sekolah, *Guru PAI non PAI*, SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, Tanggal 21 Juni 2019.

Tingang Kabupaten Pulang Pisau, karena tempat penelitian terbilang cukup penting dan terkenal yang berada di pusat kecamatan yaitu tempat pertemuan semua desa yang ada di Kecamatan Banama Tingang melakukan kegiatan pemerintahan, akan tetapi guru yang mengajar pendidikan agama Islam masih diajar oleh guru pendidikan agama Islam yang berlatar pendidikan non pendidikan agama Islam.

Adapun masyarakat di kecamatan Banama Tingang terdiri dari beberapa agama yaitu Islam 23%, Kristen protestan/ Katolik 76%, dan Hindu 1%.⁷ Masyarakat di Kecamatan Banama Tingang kebanyakan dari suku Dayak Ngaju yang mayoritas beragama Kristen protestan, sedangkan masyarakat yang beragama Islam sebagian besar pendatang dari luar daerah yang jumlahnya relatif sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran (cara mengajarnya) di sana kurang menarik, kurang tegas, kurang berkompeten sehingga membuat siswa merasa kurang tertarik dengan pendidikan agama Islam. “*Bahali mangarti katika iajar guru pendidikan agama Islam, santar bakulas nyuhu mambasa...*” artinya dia tidak paham-paham jika diajar oleh guru pendidikan agama Islam, bosan karena disuruh baca terus.”Pendapat dari WL siswi Kelas XII.⁸

⁷Dokumen Desa, Bawan, 2019.

⁸Wawancara dengan WL di Bawan, 09 Agustus 2019.

Ditambah lagi dengan adanya pengakuan sendiri dari guru pendidikan agama Islam yang belatar pendidikan non pendidikan agama Islam, bahwa beliau merasa kurang mampu dalam mengampu pelajaran pendidikan agama Islam, namun karena ketiadaan guru pendidikan agama Islam akhirnya beliau menyanggupi untuk mengajar pendidikan agama Islam untuk mengisi kekosongan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMAN-1 Banama Tingang dan beliau juga menyampaikan bahwa pihak sekolah sudah sering mengusulkan dan meminta agar di SMAN-1 Banama Tingang mendapatkan tenaga pendidikan agama Islam.⁹

Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada kesenjangan dalam pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN-1 Banama Tingang. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti yang berjudul “**Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam yang Berlatar Belakang *Non- Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau*”**”.

Karena cakupan masalah kompetensi guru terlalu luas, misalnya kompetensi profesioal, sosial, pribadi dan lain sebagainya maka penelitian ini dibatasi hanya akan membahas masalah kompetensi profesionalnya saja, khusus kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam berlatar belakang non pendidikan agama Islam yang ada di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

⁹Wawancara dengan AS di Bawan, 16 Agustus 2019.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana menurut UU No. 14 Tahun 2005 pada Pasal 10 ayat (1) bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, satu di antaranya yaitu kompetensi profesional akan penulis gali dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam dua pertanyaan:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI yang berlatar belakang non PAI dalam penguasaan materi PAI kelas XII dalam aspek Akidah?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI yang berlatar belakang non PAI dalam penguasaan materi PAI Kelas XII dalam aspek Ibadah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan kompetensi profesional guru PAI yang berlatar belakang non PAI dalam penguasaan materi PAI kelas XII dalam aspek Akidah
2. Mendiskripsikan kompetensi profesional guru PAI yang berlatar belakang non PAI dalam penguasaan materi PAI Kelas XII dalam aspek Ibadah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bidang teoritik

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan agama Islam, yaitu tentang kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam tentang penguasaan materi PAI Kelas XII dalam aspek akidah.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam non pendidikan agama Islam dalam aspek ibadah.
2. Bidang praktis
- a. Bagi sekolah. Sebagai salah satu dasar penguat kepala sekolah untuk mengusulkan pengadaan guru kepada pemerintah melalui Kemenag/diknas pendidikan; sebagai pertimbangan merekrut guru honorer dengan kriteria yang sesuai dengan ketentuan profesional.
 - b. Bagi guru. Penelitian ini dapat memotivasi agar selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya, penelitian ini dapat memberi wacana mengenai inovasi dan motivasi dalam pengembangan diri dalam hal ini adalah kompetensi profesional.
 - c. Bagi Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan *literature* guna menambah wawasan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini; dan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami tentang kompetensi profesional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kajian Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompeten artinya orang yang cakap, (mengetahui), berwenang, berkuasa (memutuskan dan menentukan) sesuatu. Sedangkan kaitannya dengan profesi, W. Rober houston, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan “*competence ordinarily is defined as edacuacy for a task possession of require knowledge, skill and abilities*”, yang maksudnya kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁰ Sementara itu, Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan “kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggungjawab dan layak”.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, h. 33.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, h. 14.

Menurut Mulyasa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjuk kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.¹² Sedangkan pada UU RI No. 14 tahun 2005, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas.¹³

b. Pengertian Profesional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional artinya adalah “bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (lawan amatir)”.¹⁴ Secara etimologi, kata profesional. Dalam tata bahasa Indonesia, profesional berasal dari kata profesi yang berarti pekerjaan, sedangkan secara termonologi, profesional mempunyai banyak arti. Di antaranya yaitu: menurut M. Chabib Thoha,

¹²Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 63.

¹³UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Surabaya: Wipress, 2006, h. 7.

¹⁴Depatemen P dan K, *Kamus Bahasa Indonesi*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-10, 1999, h. 789.

profesionalisme adalah proses menjadikan guru memiliki profesiensi yang memadai untuk kepentingan mengantisipasi dinamika kurikulum.¹⁵

Profesionalisme dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang yang profesional.¹⁶ Profesionalisme merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran dibidang tertentu yang dilegalkan berhak dengan sertifikat oleh lembaga. Seorang yang profesional berhak memperoleh *reward* yang layak dan wajar yang menjadi pendukung utama dalam merintis kariernya kedepan.¹⁷

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut. Bahwa pekerjaan itu disiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.¹⁸ Nana Sudjana juga mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.¹⁹

Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru di antaranya adalah: Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa

¹⁵H. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 11.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993, h. 228.

¹⁷Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, h. 6.

¹⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 14.

¹⁹*Ibid*, h. 40.

profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencerahan dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁰

Achmadi dalam bukunya *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait keterampilan yang lihai/ intelektual.²¹

Guru yang profesional adalah guru yang bekerja sesuai dengan batasan profesi, yakni dilandasi pendidikan keahlian tertentu, tidak sama dengan seorang pekerja, atau buruh yang tidak memerlukan keahlian tertentu.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru telah diatur dalam perundangan-undangan

²⁰*Ibid*, h. 80.

²¹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media, 1992, h. 271.

yakni dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun kompetensi guru itu ialah:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional
4. Kompetensi sosial.²²

Jadi, satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru mempunyai peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²³

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah seperti yang dibayangkan banyak orang, dengan bermodal penguasaan materi dan penyampaian pada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai, pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

²²Mardianto, dkk., *Materi Profesi Keguruan Madrasah*, Medan: FITK, 2013, h. 6.

²³Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Cet Ke 1, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, h. 71.

Demikian pula halnya seorang guru yang profesional adalah merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian: keterampilan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantoro; *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Seorang guru tidaklah cukup menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju.²⁴

Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya. Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁵

²⁴Yamin Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006, h. 23.

²⁵*Ibid.*, h. 15.

c. Pengertian Kompetensi Profesional

Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata kompetensi profesional dan guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah kompetensi profesional berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.²⁶ Selain itu, Petersalim dalam Kamus Bahasa Kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.²⁷

Kompetensi profesional adalah mutu yang menunjukkan suatu keahlian dan kepandaian khusus.²⁸ Kompetensi profesional adalah sifat dari profesi, profesi menurut Sikun Pribadi adalah profesi itu pada hakikatnya, dan merupakan suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.²⁹ Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan

²⁶S.Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Bandung: Hasta, 1982, h. 162.

²⁷Peter Salim, Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English*, Jakarta: Media Pres, 1991, h. 92.

²⁸Ibid., h. 789.

²⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 1.

oleh orang yang profesional.³⁰ Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.³¹

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Peter Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.³²
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.³³
- c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.³⁴

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Raja Rosda Karya, 1991, h.107.

³¹ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2009. h.7.

³² Peter Salim, Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English*, Jakarta: Media Pres, 1991, h.492.

³³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980, h. 37.

³⁴ Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, h.

Kompetensi profesional guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.³⁵

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

³⁵Pied A. Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, h. 32.

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan meyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.³⁶

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif (pengetahuan) dan kompetensi afektif (perilaku). Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

- a. Merencanakan program belajar-mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar-mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.³⁷

³⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991, h. 20

³⁷*Ibid.*, h. 20.

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁸ Sebagai kosa kata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua, dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³⁹

Berdasarkan Undang-Undang R.I. No. 14/2005 Pasal 1 (1) “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴⁰

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴¹

³⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 291.

³⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 39.

⁴⁰*Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)*.

⁴¹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, h. 123.

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.⁴²

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.⁴³

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut: PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata "pendidikan" ini ada pada

⁴²Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, h. 289.

⁴³Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod, 2005, h. 198- 199.

dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁴⁴

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁵

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utama mengajar yaitu:

1. Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran
2. Kurang mahirnya dalam mengelola kelas
3. Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas
4. Rendahnya motivasi berprestasi
5. Kurangnya disiplin
6. Rendahnya komitmen profesi
7. Serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.⁴⁶

Dalam hal ini kebutuhan akan guru profesional merupakan sebuah yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Intinya guru mempunyai peranan penting

⁴⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 163.

⁴⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 6.

⁴⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2007, h. 9.

manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya.

Agar mengajarnya diakui dan dihargai sebagai profesi, seorang guru harus mengembangkan profesi keguruannya secara benar, sehingga bukan hanya gelar profesional yang didapatkan, akan tetapi kompetensi-kompetensi sebagai guru profesional juga bisa dikuasai.

Seperti yang dikatakan oleh Kathleen Devaney dan Gary Sykes, bahwa mengembangkan budaya kerja profesional harus dilakukan melalui kerjasama para pekerja itu sendiri-para guru. Profesionalisme adalah bentuk kebebasan yang tidak begitu saja diberikan; tetapi harus diupayakan. Guru sendiri tidak hanya diberdayakan; mereka harus diyakinkan bahwa tugas pekerjaan mereka hanya dapat diselesaikan berdasarkan standar, norma dan kondisi profesional, dan guru sendiri harus memulai mencapainya.⁴⁷

Berkenaan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan ada enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan yaitu:

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; sementara pendidikan dilandasi oleh nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
2. Pendidikan dilakukan secara internasional, yaitu secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan pada pendidik, serta didik, dan pengelola pendidikan.
3. Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hepotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab

⁴⁷Kay A. Norlander-Case, dkk, *Guru Profesional*, terj Suci Romadhan. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, h.1.

itu, pendidikan itu adalah usaha mengembangkan potensi unggul tersebut.

5. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi masyarakat.
6. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsik) dengan misi instrumental, yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁴⁸

Tantangan zaman mendorong para guru pendidikan agama Islam untuk pandai-pandai mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar mampu *survive* dalam membentuk generasi Islam yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Pemahaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat.⁴⁹

⁴⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, t.th, h. 183.

⁴⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 136.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha nyata agar peserta didik mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya jalan kehidupan untuk kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Atas dasar itulah, guru pendidikan agama Islam harus menjadi benar-benar profesional agar tujuan menjadikan *Insanul Kamil* itu dapat tercapai.

Profesional dalam Islam khususnya bidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

اذا وسد لامر ي لا يغر هامله ما ف تنظر للمعسه (راوه بل اخراي)

Terjemahannya: Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR. Bukhari dari Abi Hurairah)⁵⁰

e. Pengertian Akidah

⁵⁰ <https://www.nahimunkar.org/bahaya-menyerahkan-urusan-kepada-yang-bukan-ahlinya-apalagi-pengkhianat/.Minggu.12> April 2020, Pukul: 07.00 Wib.

Menurut bahasa akidah diambil dari kata al-‘aqd, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan.⁵¹ Sedangkan menurut istilah, akidah ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.⁵² Artinya, keimanan kukuh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakinkannya, dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan.⁵³ Hasan al-Banna mengatakan: akidah adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya. Membuat jiwa menjadi tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.⁵⁴

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai Utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa bagi orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah yakni,

⁵¹Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, t.th: Pustaka At-tazkia, 2006, h. 3.

⁵²Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 255.

⁵³Abdullah bin ‘Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan ‘Aqidah lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, h 28.

⁵⁴Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007, h. 23.

tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Akidah adalah dakwah yang pertama kali dilakukan para Rasul Allah, setelah itu baru mereka mengajarkan perintah agama (syariat) lain. Hal itu dikarenakan akidah adalah fondasi tegaknya bangunan agama.⁵⁵ Islam adalah agama yang diwahyukan kepada semua Rasul Allah SWT, sejak Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai petunjuk agar tercapainya hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan mata rantai terakhir agama Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia terdahulu yang ajarannya mencakup aspek-aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Islam adalah agama tauhid yang akan membekas pada diri manusia dengan pandangan tidak sempit, sebab manusia akan percaya kepada Tuhan yang menciptakan segalanya, memberi rezeki, yang menuntun hidup manusia kearah yang benar, yang selalu belas kasih sayang. Dia telah menyediakan apa saja yang terbentang luas di bumi untuk kepentingan manusia.⁵⁶

⁵⁵Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta : Ummul Qura, t.th, h. 9-10.

⁵⁶Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 2000, h. 1.

Akidah mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, ia mencakup semua rukun iman yang enam dan juga tauhid. Iman melingkupi keyakinan terhadap enam poin rukun iman yang ada, dan tauhid sebenarnya lebih khusus membahas keyakinan kepada Allah. Pokok keimanan atau rukun iman yaitu:

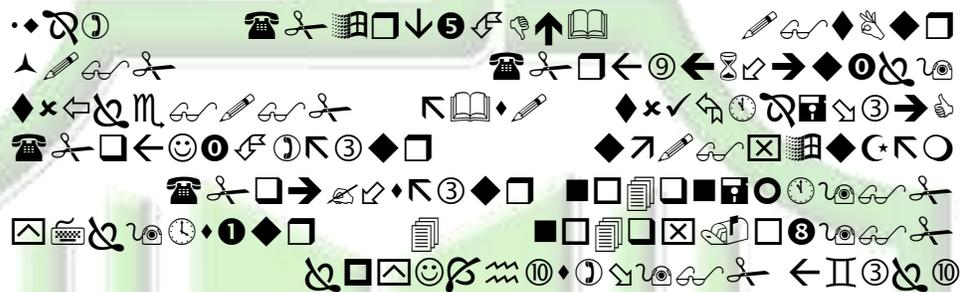
1. Kepada Allah .
2. Kepada malaikat Allah.
3. Kepada Kitab Allah.
4. Kepada Rasul Allah
5. Kepada hari akhir
6. Kepada qadha dan qadar.⁵⁷

f. Pengertian Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun *mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

⁵⁷Abu Ahmadi, Nor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 146.

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepadaNya. Dijelaskan pula dalam Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5:



Terjemahnya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).⁶⁰

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu

⁶⁰*Ibid.*, h. 907.

yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.⁶¹

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Ibadah 'ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁶²
- 3.

⁶¹Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007, h. 19.

⁶²Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, t.t.d, h. 142.

g. Meyakini Hari Akhir

1. Memahami Makna Beriman Kepada Hari Akhir

Hari akhir menurut bahasa artinya “Hari Penghabisan”(Q.S. al-Baqarah/ [2]: 177), juga disebut “Hari Pembalasan” (Q.S. al-Fatihah/ [1]: 4). Sedangkan menurut istilah, hari akhir adalah hari mulai hancurnya alam semesta berikut isinya dan berakhirnya kehidupan semua makhluk Allah SWT. Hari Akhir juga disebut hari kiamat, yaitu hari penegakan hukum Allah SWT. Yang seadil-adilnya (Q.S. al-Mumtahanah/ [60]: 3)

Kebenaran akan datangnya hari akhir dapat ditemukan melalui kajian ayat-ayat al-Qur’an, ilmu pengetahuan, dan panca indera. Melalui kajian akan kebenaran adanya hari akhir, kalian dapat menghayati akan nilai-nilai keimanan kepada hari akhir. Berikut disajikan informasi terkait dengan hari akhir menurut ketiga sudut pandang tersebut.

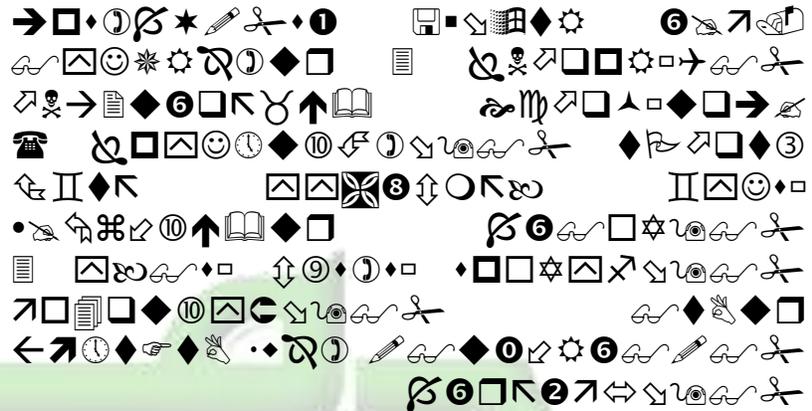
a. Hari Akhir menurut al-Qur’an

Hari Akhir atau Hari Kiamat menurut al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua:

1) Kiamat Sugra (Kecil)

Kiamat Sugra adalah peristiwa datangnya kematian bagi semua makhluk termasuk manusia yang bersifat lokal dan individu.

Firman Allah SWT, dalam Q.S Ali Imran/ [3]: 185;



Terjemahannya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.⁶³

Sebelum terjadi hari kiamat, mereka yang telah mati mengalami proses awal kehidupan akhirat yang disebut alam barzakh (Q.S. ar-Rum/ [30]: 55-56). Barzakh adalah alam yang menjadi batas antara alam dunia dan alam akhirat. Pada masa itu roh manusia sudah menyadari akan kebenaran janji Allah SWT. (Q.S. al-Mu’minun/ [23]: 99-100), bahkan kepada mereka yang jahat sudah diperlihatkan neraka dan siksa (Q.S. al-Mu’minun/ [40]: 45-46).

Peristiwa-peristiwa yang harus diimani yang akan terjadi sesudah mati antara lain:

⁶³ Al-Qur’an dan Terjemah..., h.95.

a) Fitnah kubur: yaitu beragam pertanyaan yang diajukan kepada orang yang meninggal tentang Tuhannya, agama, nabinya, imannya, dan kiblatnya.

b) Siksa dan nikmat kubur: siksa kubur diperuntukan bagi orang yang zalim, minafik, kafir dan musyrik (Q.S. al-An'am/ [6]: 93, Q.S. al-Mu'min/ [40]: 46, Q.S. al-Fussilat/ [41]: 30, Q.S. al-Ahqaf/ [46]: 83-89. "Nikmat kubur diperuntukan bagi orang yang baik amal ibadahnya di dunia"(Q.S. Ali-'Imran/ [3]: 169-170 dan Q.S. al-Baqarah/ [2]: 154).

2) Kiamat Kubra (Besar)

Peristiwa berakhirnya seluruh kehidupan makhluk dan hancur leburnya alam semesta secara total dan serentak. Proses terjadinya hari kiamat tersebut dijelaskan oleh Allah SWT. Dalam banyak ayat, di antaranya dalam Q.S. at-Takwir/ [81]:

1-3:



Terjemahannya: "Apabila matahari digulung, dan apabila bintang bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan"⁶⁴

⁶⁴ Ibid., h.874.

Dalam Q.S. az- Zalzalah/ [99]: 1-5 dijelaskan peristiwa terjadinya kiamat dimulai dengan datangnya gempa yang sangat dahsyat. Dalam Q.S. al-Qari'ah/ [101]: 1-5 dijelaskan keadaan manusia bagaikan anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung bagai bulu yang dihambur-hamburkan.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, peristiwa kiamat merupakan kejadian yang sangat hebat, yaitu tatkala Malaikat Israfil meniup sangkakala. Kemudian bumi diangkat, gunung-gunung dibenturkan dan terjadilah kerusakan hebat, langit pecah bergelegar, benda-benda bumi pun bertebaran laksana kabut. Sementara manusia akan kacau balau kebingungan hanya Allah SWT. Saja yang Maha Kekal.

b. Hari Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan

1. Menurut Geologi

Bumi terjadi dari gas yang berputar (*chaos catastrophe*). Setelah diam gas itu menjadi dingin, maka gas yang berat mengendap ke bawah, yang ringan berada di atas. Melalui proses evolusi yang lama sekali, gas bagian luar mengeras menjadi batu, kerikil, pasir, dan sebagainya, sedangkan bagian tengah masih panas. Zat panas bercampur lava, lahar, batu, dan pasir panas. Bumi beredar karena adanya daya tarik matahari terhadap bumi berkurang. Akibatnya bumi akan bergeser dari matahari

sehingga putaran bumi semakin cepat dan akan mengalami nasib seperti meteor (menyala/hancur).

2. Menurut Teori Fisika

Letak matahari kira-kira 150 juta km jauhnya dari bumi, namun sinar matahari sampai ke bumi selama 8 menit 20 detik. Garis tengah matahari= 1,4 juta km, dan luas permukaannya $616 \times 10^{10} \text{ km}^2 = 622160 \text{ km}^2$. Menurut ahli fisika energi matahari dipancarkan ke angkasa dan sekitarnya $5,7 \times 10^{27} \text{ kalori} = 5853,9 \text{ kalori/menit}$ dan mampu menyala 50 miliar tahun dengan panas 15 juta derajat celsius.

c. Bukti Indrawi terjadinya Hari Akhir

Imam Ath-Thabari dan Ibnu Katsir berpendapat bahwa telah diperlihatkan peristiwa-peristiwa yang menakjubkan di dunia sebagaimana berikut ini:

- 1) Peristiwa pembunuhan yang dipermasalahkan oleh Bani Israil, akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT. hanya dengan perantaraan daging sapi yang dipukulkan ke tubuh orang yang terbunuh (Q.S. al-Baqarah/ [2]: 72-73).
- 2) Peristiwa Nabi Ibrahim dan burung-burung yang dicincangnya kemudian diletakkan di tiap-tiap bagian di atas bukit lalu Allah

SWT. berfirman: “Panggilah niscaya mereka datang kepadamu dengan segera” (Q.S. al-Baqarah/ [2]: 260).⁶⁵

Kedua informasi di atas memang dijelaskan oleh al-Qur’an, tetapi bukan merupakan berita langsung bahwa hari akhir akan datang, melainkan informasi historis (sejarah) tentang peristiwa yang pernah terjadi dan menjadi bukti secara indrawi bahwa kiamat pasti datang.

2. Periode Hari Akhir

Setelah alam semesta hancur secara total dan kehidupan semua makhluk Allah berakhir, maka mulailah manusia menjalankan tahapan kehidupan baru dan proses menuju alam baqa’. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Yaumul Ba’ast

Sesudah hancur dan musnahnya alam semesta termasuk manusia, terjadilah hari kebangkitan. Hari kebangkitan adalah proses kebangkitanya seluruh makhluk dari alam kubur. Firman Allah SWT:

“Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada mereka apa saja yang mereka telah kerjakan, dan Allah mengumpulkan semua amal perbuatan mereka padahal padahal mereka sudah melupakannya dan Allah menyaksikan atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Mujadalah/ [58]: 6)⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, h.54.

⁶⁶ *Al-Qur’an dan Terjemah...*,h.791.

b. Yaumul Hasyr

Yaumul Hasyr yaitu hari berkumpulnya manusia setelah dibangkitkan dari kuburnya masing-masing. Kemudian semua manusia digiring ke tempat yang luas yaitu padang mahsyar (tempat berkumpul). Firman Allah SWT:

“Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka.”(Q.S. al-Kahfi/ [18]: 47).⁶⁷

c. Buku catatan

Setiap manusia di dalam mahsyar mempunyai buku catatan (kitab perjalanan hidup) yang sudah dicatat Malaikat Raqib dan ‘Atid. Kitab catatan ini berisi semu perbuatan dan perkataan manusia sewaktu hidup di dunia. Firman Allah SWT:

“Dan diletakan kitab, lalu akan kamu lihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya dan mereka berkata “Wahai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak melupakan yang kecil dan tidak pula yang besar, malainkan ia mencatat semuanya. Mereka memperoleh di hadapan mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak akan menganiaya seseorang pun.” (Q.S.al-Kahfi/ [18]: 49).⁶⁸

d. Yaumul Hisab dan Mizan

⁶⁷ *Ibid.*, h. 409.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 409.

Yaumul hisab adalah hari ketika Allah SWT. memperlihatkan semua amalan di akhirat untuk dihisab. Segala dosa besar dan kecil dihitung dengan seksama dan teliti. Ketika amalan mereka dihitung, anggota tubuh mereka ikut menjadi saksi. Firman Allah SWT:

“Pada hari itu lidah, tangan, dan kaki masing-masing menjadi saksi atas perbuatan yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. an-Nur/ [24]: 24).⁶⁹

Tahapan selanjutnya adalah mizan. Mizan adalah timbangan yang adil berisi kebajikan dan kejahatan yang telah diperbuat setiap manusia. Setiap orang ditimbang amalnya dengan seadil-adilnya.

Firman Allah SWT:

“Dan kami letakkan timbangan yang tepat (adil) pada hari kiamat dan tidak seorang pun dirugikan walau sedikit. Dan jika amalan itu hanya seberat zarah pasti kami berikan(pahalanya). Dan cukuplah kami saja yang memperhitungkannya.”(Q.S. al- Anbiya/ [21]: 47).⁷⁰

e. As-Sirat

As-sirat adalah jembatan yang terbentang di atas neraka menuju surga. Mudah atau sulitnya melewati as-sirat itu tergantung kepada amal setiap manusia. Rasulullah SAW. Bersabda:

“Terbentangleh jembatan (as-sirat) itu di antara dua tepi Neraka Jahanam.”(H.R. Muslim).

f. Yaumul Jaza'

⁶⁹ *Ibid.*, h. 492.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 454.

Yaumul Jaza' yaitu suatu hari ketika semua manusia akan menerima balasan Allah SWT. (Jaza). Balasan yang diterima seseorang sesuai dengan amalnya selama hidup di dunia. Firman Allah:

“Pada hari itu tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang telah diusahakannya. Tidak seorang pun dirugikan pada hari tersebut. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.” (Q.S. al- Mukmin/ [40]:17).⁷¹

g. Balasan Perbuatan Baik dengan Surga

Setelah seluruh manusia dihisab dan melalui timbangan, mereka diberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya. Pada saat itu terbagilah manusia menjadi dua golongan. Adapun bagi mukmin yang bertaqwa kepada Allah SWT. pasti akan menerima balasan yang tetara, yaitu berupa surga. Surga disediakan Allah SWT. sebagai karunia kepada hamba –Nya (Perhatikan! Q.S al-Haqqah/[69]: 21-24), (Q.S. al-Waqi'ah/ [56]: 8-40)

h. Balasan Perbuatan Buruk dengan Neraka

Adapun orang yang selama hidup di dunia lebih banyak menegrjakan perbuatan jahat, maksiat tercela, dan kafir terhadap Allah SWT. kufur kepada ajaran dan nikmat Allah SWT, maka akan menerima balasan yang jahat pula. Sebagaimana kegetiran

⁷¹*Al-Qur'an dan Terjemah...*, h.476.

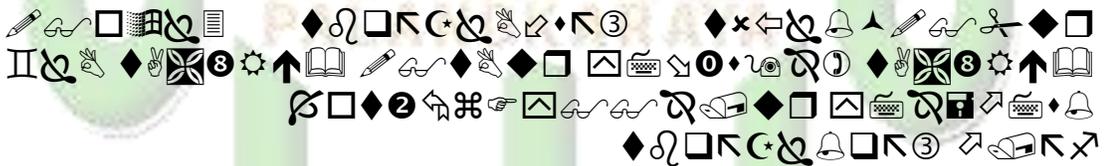
dan kerasnya siksaan neraka, diambarkan melalui firman Allah SWT. dalam Q.S. al- Gasyiyah/ [88]: 4-7:

“Memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minuman dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.”⁷²

3. Hakikat Beriman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima yang harus diyakini oleh setiap umat manusia. Segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia, baik maupun buruk akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, keimanan kepada hari akhir hendaknya dijadikan landasan utama untuk menyadarkan diri agar selalu taat kepada ajaran Allah SWT.

Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan kita agar meyakini datangnya Hari Akhir, di antaranya firman Allah SWT. pada Q.S al-Baqarah/ [2]: 4 berikut:



Terjemahannya: “dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”⁷³

⁷² *Ibid.*, h.4-7.

⁷³ *Ibid.*, h. 2.

Kemudian dalam percakapan Rasulullah dengan malaikat Jibril yang panjang tentang iman, Islam, dan Ihsan, beliau bersabda (ketika ditanya tentang iman):

Artinya: "Beliau menjawab: 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk (H.R. Muslim).

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa meyakini adanya hari akhir merupakan salah satu ciri orang beriman. Sedangkan dalam penggalan hadith di atas, Rasulullah SAW. Menyebut hari akhir sebagai salah satu perkara yang wajib diyakini, yang kemudian disebut rukun iman. Iman kepada hari akhir berarti percaya dengan penuh keyakinan bahwa kehidupan yang kekal hanyalah di akhirat.

4. Hikmah Beriman Kepada Hari Akhir

Semua ciptaan Allah SWT. yang lahir di dunia mempunyai hikmah karena Allah SWT. tidak menjadikan sesuatu sia-sia belaka tanpa tujuan dan hikmah di dalamnya. Di bawah ini beberapa hikmah iman kepada hari akhir:

- a. Muncul rasa kebencian yang mendalam kepada kemaksiatan dan kejahatan moral yang mengakibatkan murka Allah SWT. di dunia dan akhirat;
- b. Menyejukkan dan menggembirakan hati orang-orang mukmin dengan segala kenikmatan akhirat yang sama sekali tidak dirasakan di alam dunia ini;

- c. Senantiasa tertanam kecintaan dan ketaatan terhadap Allah SWT. dengan mengharapkan mau'nah-Nya pada hari itu;
- d. Senantiasa termotivasi untuk beramal baik dan ikhlas;
- e. Senantiasa menghindari niat-niat yang buruk apalagi melaksanakannya;
- f. Menjauhkan diri dari asumsi-asumsi yang mengkiaskan apa yang ada di dunia dengan apa yang ada di akhirat.⁷⁴

h. Hakikat Qada dan Qadar

1. Qada dan Qadar

Para ulama berbeda pandangan dalam memberikan arti kata qada dan qadar, sebagian ulama mengartikan sama, dan sebagian ulama yang lain memberikan arti yang berbeda. Pandangan yang membedakan antara qada dan qadar, mendefinisikan qadar dengan “ilmu Allah SWT. Tentang apa yang akan terjadi pada makhluk di masa mendatang.” Sedangkan qada’ adalah “segala sesuatu yang Allah SWT. Wujudkan (adakan atau berlakukan) sesuai dengan ilmu dan kehendaknya.” Sebagian ulama yang lain justru menerapkan definisi di atas secara terbalik, yakni definisi qada dan qadar ditukar.

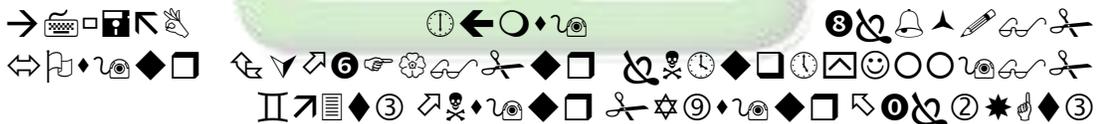
⁷⁴*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, h. 5-12.

Pendapat yang menyamakan qada dan qadar memberikan definisi: Aturan baku yang diberlakukan oleh Allah SWT. Terhadap alam ini, undang-undang yang bersifat umum, dan hukum-hukum yang mengikat sebab dan akibat.” Pengertian itu diilhami oleh beberapa ayat al-Qur’an, seperti Firman Allah SWT:



Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh Setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”.(Q.S. ar- Ra’d/ [13]: 8)⁷⁵

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa qada’ menurut bahasa berarti “menentukan atau memutuskan”, sedangkan menurut istilah artinya “segala ketentuan Allah SWT. Sejak zaman azali”. Adapun pengertian qadar menurut bahasa adalah “memberi kadar, aturan, atau ketentuan”. Sedangkan menurut istilah berarti “ketetapan Allah SWT. terhadap seluruh makhluk-Nya tentang segala sesuatu”. Firman Allah SWT:



⁷⁵ Al-Qur’an dan Terjemah...,h.337.



Terjemahannya: “yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.(Q.S. al-Furqan/ [25]: 2).⁷⁶

Iman kepada qada dan qadar artinya percaya dan yakin sepenuh hati bahwa Allah SWT. telah menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Menurut Yasin, Iman kepada qada dan qadar adalah “mengimani adanya ilmu Allah SWT. yang qadim dan mengimani adanya kehendak Allah SWT. yang berlaku serta kekuasaan-Nya yang menyeluruh”. Setiap muslim mengimani qada dan qadar Allah SWT, yang baik ataupun yang buruk. Firman Allah SWT:

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada dilangit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (Q.S. al-Hajj/ [22]: 70)⁷⁷

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam (lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (Q.S. al-Hadid/ [57]: 22).⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, h. 502.

⁷⁷ *Ibid.*, h.473.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 789.

Iman kepada qada' dan qadar meliputi empat prinsip, sebagai berikut:

- a. Iman kepada ilmu Allah SWT. yang qadim (tidak berpermulaan), dan Dia mengetahui perbuatan manusia sebelum mereka melakukannya;
- b. Iman bahwa semua qadar Allah SWT. telah tertulis di lauh mahfuz;
- c. Iman kepada adanya kehendak Allah SWT. yang berlaku dan kekuasaan-Nya yang bersifat menyeluruh;
- d. Iman bahwa Allah SWT. adalah zat yang mewujudkan makhluk. Allah SWT. adalah sang pencipta dan yang lain adalah makhluk.

Qada dan qadar biasa disebut dengan satu kata, "takdir". Bagi manusia dan makhluk lain, ada pandangan takdir baik dan buruk, tetapi dalam pandangan Allah SWT, semua takdir itu baik, karena keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah SWT. Ilmu Allah SWT., kehendaknya, catatan-Nya, dan penciptaan-Nya semua itu adalah kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan. Keburukan bukanlah sifat Allah SWT. dan bukan pula pekerjaan-Nya. Perhatikan firman Allah SWT. sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri”. (Q.S. Yunus/[10]: 44).⁷⁹

2. Dalil-Daling tentang Qada dan Qadar

⁷⁹ *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h.287..

Allah SWT. menjelaskan tentang qada dan qadar, melalui firman-firman-Nya, dan juga dalam beberapa hadis Rasulullah SAW. di antaranya menyatakan:

a. Dalil Al-Qur'an

- 1) "Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)." (Q.S. al-Qamar/ [54]: 49).⁸⁰
- 2) "Tidak ada suatu bencana apapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam kitab lauh mahfuz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."(Q.S. al-Hadid/ [57]: 22).⁸¹
- 3) "Dan tiap-tiap manusia telah kami tetapkan amalnya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya." (Q.S. al-Isra/ [17]: 13.
- 4) Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah." (Q.S. at-Tagabun/ [64]: 11)

b. Dalil As-Sunah (Hadis Rasulullah)

Adapun penjelasan Rasulullah SAW. Tentang qada dan qadar antara lain diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam hadis berikut:

- 1) "Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibu selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (sperma), kemudian berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi mudghah (sepotong daging) selama empat puluh hari, kemudian malaikat dikirim kepadanya kemudian malaikat meniupkan ruh padanya, dan malaikat tersebut di perintahkan empat hal: menuliskan rezkinya, menuliskan ajalnya, menuliskan amal perbuatannya, dan menuliskan apakah ia celaka, atau bahagia. Demi Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, sehingga ketika jaraknya dengan surga cuma satu lengan, tiba-

⁸⁰ *Ibid.*, h.772..

⁸¹ *Ibid.*, h.789.

tiba ketetapan berlaku padanya kemudian ia mengerjakan amal perbuatan penghuni neraka, dan ia pun masuk neraka. Sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti mengerjakan amal perbuatan penghuni neraka, hingga ketika jaraknya dengan neraka, hingga ketika jaraknya dengan neraka cuma satu lengan, tiba-tiba ketetapan berlaku padanya kemudian ia mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, dan ia masuk surga.” (H.R. Muslim).

2) Dalam hadis lain, Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

Sesungguhnya seseorang itu diciptakan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nutfah, 40 hari menjadi segumpal darah, 40 hari menjadi segumpal daging, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kedalamnya dan menuliskan empat ketentuan, yaitu tentang rezkinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan (jalan hidupnya) sengsara atau bahagia.”(H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan qada dan qadar oleh Allah SWT. sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

3. Kewajiban Beriman Kepada Qada dan Qadar

Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW. didatangi seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, dan rambutnya sangat hitam. Lelaki itu bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan. Tentang keimanan, Rasulullah menjawab yang artinya:

“Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman pula kepada Qadar (takdir) yang baik ataupun yang buruk”. (H.R. Muslim).

Lelaki itu adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang untuk memberikan pelajaran agama kepada Nabi Muhammad saw. Jawaban Rasulullah yang dibenarkan oleh Malaikat Jibril itu berisi rukun iman. Salah satu dari rukun iman itu adalah iman kepada qada dan qadar. Dengan demikian, mempercayai qada dan qadar merupakan kewajiban. Kita harus yakin dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita, baik yang menyenangkan maupun yang tidak adalah atas kehendak atau takdir Allah SWT.

Sebagai orang yang beriman, kita harus rela menerima segala ketentuan Allah SWT. Atas diri kita. Di dalam sebuah hadis qudsi Allah SWT. Berfirman yang artinya:

“Siapa yang tidak rida dengan Qada-Ku dan Qadar-Ku dan tidak sabar terhadap bencana- Ku yang aku timpakan atasnya, maka hendaklah mencari tuhan selain Aku”.(H.R. at-Tabrani)

Takdir Allah SWT. Merupakan idah (kehendak) Allah SWT. Oleh sebab itu, takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Tatkala takdir sesuai dengan keinginan kita, hendaklah kita bersyukur karena hal itu merupakan nikmat yang diberikan Allah SWT. Kepada kita. Ketika takdir yang kita alami tidak menyenangkan atau merupakan musibah, maka hendaklah kita terima dengan sabar dan ikhlas. Kita

harus yakin, bahwa di balik musibah itu ada hikmah terkadang kita belum mengetahuinya. Allah SWT Maha Mengetahui atas apa yang diperbuat-Nya.

4. Macam-Macam Takdir

Mengenai hubungan antara qada dan qadar dengan ikhtiar, do'a dan tawakal ini, para ulama berpendapat, bahwa takdir itu ada dua macam seperti dibawah ini:

a. Takdir Mua'llaq

Takdir Mua'llaq adalah takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia. Misalnya, seseorang siswa bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian. Untuk mencapai cita-citanya itu ia belajar dengan tekun, Akhirnya apa yang ia cita-citakan menjadi kenyataan. Ia menjadi insinyur pertanian. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. Q.S. ar-Ra'd/ [13]: 11).⁸²

b. Takdir Mubram

⁸² *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h.337.

Takdir mubram adalah takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh manusia. Misalnya, ada orang yang dilahirkan dengan mata sipit, atau dilahirkan dengan kulit hitam sedangkan ibunya dan ayahnya kulit putih, dan sebagainya.

5. Makna Beriman Kepada qada dan qadar

Qada dan qadar atau takdir berjalan menurut hukum "sunnatullah". Artinya keberhasilan hidup seseorang sangat tergantung sejalan atau tidak dengan sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum-hukum Allah SWT. Yang disampaikan untuk umat manusia melalui para Rasul, yang tercantum di dalam al-Qur'an berjalan tetap otomatis. Misalnya malas belajar berakibat bodoh, tidak mau bekerja akan miskin, menyentuh api merasakan panas, menanam benih akan tumbuh dan lain-lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa siapa pun orangnya tidak mampu mengetahui takdirnya. Jangankan peristiwa masa depan, hari esok terjadi apa, tidak ada yang mampu mengetahuinya. Siapa pun yang berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai hukum-hukum Allah SWT. Disertai dengan do'a, ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT, dipastikan akan memperoleh keberhasilan dan mendapatkan cita-cita sesuai tujuan yang ditetapkan.

Berkaitan dengan makna beriman kepada qada dan qadar, dapat diketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah SWT. Sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

Janganlah sekali-kali menjadikan takdir itu sebagai alasan untuk malas berusaha dan berbuat kejahatan. Pernah terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Umar “Mengapa engkau mencuri?” Tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, “Memang Allah sudah menakdirkan saya menjadi pencuri.” Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, “Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!” Para sahabat lain bertanya, “Mengapa hukumannya diberatkan seperti itu?” Khalifah Umar menjawab, “Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah.”

Beriman kepada takdir selalu terkait dengan 4 (empat) hal yang selalu berhubungan dan tidak terpisahkan. Keempat hal itu adalah iman kepada takdir sendiri, ikhtiar, do'a dan tawakal.

a. Takdir

Mengapa manusia tidak mampu terbang laksana burung, tumbuh-tumbuhan berkembang subur, lalu layu, dan kering. Rumput-rumput subur bila disiram dan sebaliknya bila dibiarkan tanpa pemeliharaan akan mati. Semua contoh tersebut, adalah ketentuan Allah SWT. Dan itulah yang disebut Takdir.

Manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah SWT. kepadanya. Di samping itu, manusia berada dibawah hukum-hukum tersebut (Qauliyah dan Kauniyah). Hanya berbeda dengan makhluk selain manusia, misalnya matahari, bulan dan planet lainnya, seluruhnya ditetapkan takdirnya tanpa bisa ditawar-tawar. (Q.S. Fussilat/ [41]: 11).

Manusia makhluk yang paling sempurna, oleh karena itu ia diberi kemampuan memilih bahkan pilihannya cukup banyak. Manusia dapat memilih ketentuan (takdir) Allah SWT. Yang ditetapkan keberhasilan atau kemalangan, kebahagiaan atau kesengsaraan, menjadi orang yang baik atau tidak.(Q.S.al-Kahfi/ [18]: 29). Namun harus diingat setiap pilihan yang diambil manusia. Pada saat yang sama manusia diminta pertanggungjawaban terhadap pilihannya, karena dilakukan atas kesadaran sendiri. Firman Allah SWT:

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikan

(jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”(Q.S. asy-Syams/ [91]: 8-10).⁸³

“Apakah manusia mengira dibiarkan tanpa pertanggung jawaban?” (Q.S. al-Qiyamah/ [75]: 36).⁸⁴

Dikisahkan ketika Umar bin khatab akan berkunjung ke negeri Syam (Syiria dan Palestina sekarang) beliau mendengar berita bahwa di sana sedang terjadi wabah penyakit, sehingga beliau membatalkan rencananya tersebut. Kemudian seorang tampl bertanya: “(apakah anda lari/ menghindari dari takdir Allah?)” Umar serta merta menjawab: “(Saya lari/ menghindari dari takdir Allah kepada takdir-Nya yang lain)”

Sejak zaman Rasulullah SAW. telah terjadi kekeliruan dalam menyikapi takdir, salah satunya beliau bersabda: “Pada akhir zaman ada suatu golongan yang berbuat kemaksiatan, dengan (sangat enakny) mereka berkata: “Allah SWT telah menakdirkan saya mencuri”.

Peristiwa-peristiwa itu menunjukkan kesalahan dalam memahami takdir, padahal dengan tegas Allah SWT. Melarangnya. Akhlak yang diajarkan Islam adalah setipa keburukan yang menimpa merupakan kesalahan kita sebagai manusia, sementara segala kebaikan dan keberhasilan merupakan anugerah Allah SWT.

b. Ikhtiar

⁸³ *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h.896.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 855.

Ikhtiar adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam menggapai cita-cita dan tujuan. Allah SWT. menentukan takdir, kita sebagai manusia berkewajiban melakukan ikhtiar. Jika Allah SWT. telah menentukan, kenapa ada ikhtiar?

Perhatikan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Anbiyaa/ [21]: 90 yang artinya: “Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan baik”.⁸⁵ kemudian dalam Q.S. al-Mukminun/ [23]: 60, Allah SWT. berfirman: “Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya”.⁸⁶

Dari beberapa ayat di atas, Allah SWT. mendorong manusia untuk berusaha, berlomba dan berkompetisi menjadi orang yang tercepat. Siapapun orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh, berarti dia sedang menuju keberhasilan. Pepatah Arab mengatakan “man jadda wajada”, artinya: “siapa pun orangnya yang bersungguh-sungguh akan memperoleh keberhasilan”.

Rasulullah SAW. bersabda: “Bersegeralah melakukan aktivitas kebajikan sebelum dihadapkan pada tujuh penghalang. Akankah kalian menunggu kekafiran yang menyisihkan, kekayaan yang melupakan, penyakit yang menggerogoti, penuaan yang melemahkan, kematian yang pasti, ataukah Dajjal, kejahatan terburuk yang pasti datang, atau bahkan kiamat yang sangat amat dahsyat?”(H.R. at-Tirmidzi)

Jika sudah diikhtiarkan namun kegagalan yang diperoleh, maka dalam hubungan inilah letak”rahasia ilahi.” Meskipun begitu,

⁸⁵ *Ibid*, h. 459.

⁸⁶ *Ibid*., h.481.

Allah SWT. tidak menyia-nyiaikan semua amal yang sudah dilakukan, walaupun gagal. Firman Allah SWT: Q.S. an-Najm/ [53]: 39-41:

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah kenapa Allah SWT. mewajibkan manusia berikhtiar. Walaupun sudah ditentukan qada' dan qadarnya, di pundak manusia lah kunci keberhasilan dan keberuntungan hidupnya. Di samping itu, begitu banyak anugerah yang telah Allah SWT, berikan kepada manusia berupa: naluri, panca indera, akal, kalbu, dan aturan agama, sehingga lengkaplah sudah bekal yang dimiliki manusia menuju kebahagiaan hidup yang diinginkan.

c. Do'a

Doa adalah ikhtiar batin yang besar pengaruhnya bagi manusia yang meyakinkannya. Hal ini karena do'a merupakan bagian dari motivasi intrinsik. Bagi yang meyakini, do'a akan memberikan energi dalam menjalankan ikhtiarnya, karena Allah SWT. telah berjanji akan mengabulkan permohonan orang yang bersungguh-sungguh memohon. Firman Allah SWT. Q.S. al-Baqarah/ [2]: 186:

⁸⁷Al-Qur'an dan Terjemah..., h.39-40.



”Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a, apabila ia berdo’a kepadaku,..”⁸⁸

d. Tawakal

Setelah meyakini dan mengimani takdir, kemudian dibarengi dengan ikhtiar dan do’a, maka tibalah manusia mengambil sikap tawakal. Tawakal adalah “Menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiar hanya kepada Allah SWT.”

Dasar pengertian tawakal diambil dari peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW.: pada suatu hari datang seorang sahabat ke kediaman Rasulullah dengan mengendarai unta. Sesampainya di depan rumah beliau, (ada peristiwa ganjil menurut pandangan Rasulullah), sehingga beliau berkata: “Kenapa unta kalian tidak ditambatkan?” Ia menjawab: “Tidak ya Rasulullah, karena saya telah bertawakal.” Kemudian Rasulullah berkata: “Tambatkan dulu unta kalian, baru bertawakal!”

Peristiwa ini menyimpulkan pemahaman bahwa sikap tawakal baru boleh dilakukan setelah usaha yang sungguh-sungguh sudah dijalankan. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa tawakal itu terkait erat dengan ikhtiar, atau dapat disimpulkan

⁸⁸ *Ibid.*, h.35.

bahwa tidak ada tawakal tanpa ikhtiar. Firman Allah SWT. Q.S.

Ali-Imran/ [3]: 159 :

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakal kepada Allah SWT. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.⁸⁹

6. Hikmah Beriman Kepada Qada dan Qadar

- a. Semakin meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini tidak lepas dari sunnatullah;
- b. Semakin termotivasi untuk senantiasa berikhtiar atau berusaha lebih giat lagi dalam mengejar cita-citanya;
- c. Meningkatkan keyakinan akan pentingnya peran doa bagi keberhasilan sebuah usaha;
- d. Meningkatkan optimis dalam menatap masa depan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh;
- e. Meningkatkan kekebalan jiwa dalam menghadapi segala rintangan dalam usaha sehingga tidak berputus asa ketika mengalami kegagalan;
- f. Menyadarkan manusia bahwa dalam kehidupan ini dibatasi oleh peraturan-peraturan Allah SWT., yang tujuannya untuk kebaikan manusia itu sendiri.⁹⁰

⁸⁹ *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h.90.

⁹⁰ *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, h. 22-31.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan peneliti dari beberapa sumber, banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan permasalahan evaluasi kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik, namun penelitian yang dilakukan tersebut lebih banyak meneliti tentang kompetensi gurupendidikan agam Islam. Namun ada beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti berkenaan dengan kompetensi guru disekitar sekolah itu berada, antara lain:

1. Sebuah tesis penelitian dengan judul "Implementasi kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di Madarrasah Aliyah Negeri 1 Sidoarjo)" penelitian ini dilakukan oleh Indah Widyawati.⁹¹ Penelitian ini beertujuan untuk mengetahui a) untuk mengetahui penerapan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MAN-1 Sidoarjo. b) untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MAN-1 Sidoarjo.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan, guru PAI di MAN-1 Sidoarjo telah mengimplementasikan kompetensi pedagogik secara baik dilihat dari proses perencanaan pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengelolaan sistem evaluasi atau penilaian yang kesemuanya jika dihubungkan dengan

⁹¹Indah Widyawati, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sidoarjo)", *Tesis*, Surabaya, 2017.

peraturan pendidikan dan undang-undang pendidikan sudah sesuai. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru PAI di MAN-1 Sidoarjo untuk senantiasa menjaga kompetensi pedagogik yang dimiliki yakni dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah dan instansi terkait serta adanya sistem evaluasi dari pihak sekolah yang diadakan setiap semester untuk mengetahui kinerja guru-guru yang ada di sekolah tersebut.

2. Sebuah tesis penelitian dengan judul “Kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung” penelitian ini dilakukan oleh Naziroh.⁹² Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI dalam hal minat dan prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: a) kompetensi pedagogik guru PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik yaitu yang terdiri dari enam komponen antara lain pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pembelajaran yang mendidik dan dialogis, teknologi, pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik; b) minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung dengan indikator persaan senang terhadap mata pelajaran PAI, ketertarikan siswa dalam pembelajaran,

⁹²Naziroh “Kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Bandar Lampung”, *Tesis*, Bandar Lampung, 2018.

perhatian yang ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, keterlibatan siswa dengan memberikan respon dalam setiap pembelajaran baik bertanya maupun memberikan tanggapan yang diajukan oleh guru PAI; c) prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung dibidang akademik meliputi pengetahuan, hasil rapot mengalami peningkatan

3. Sebuah tesis penelitian dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTS Negeri Kolaka” penelitian ini dilakukan oleh Darwisa.⁹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor pendukung dan penghambat pengembangan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MTs Negeri Kolaka.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri Kolaka sudah terlaksana. Hal itu berdasarkan indikator bahwa guru memiliki wawasan kependidikan, memahami pesertadidik, menyusun perencanaan pembelajran, melaksanakan pembelajaran, dan belum memanfaatkan media pembelajaran

⁹³Darwisa “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MTS Negeri Kolaka”, *Tesis*, Kolaka, 2018.

secara maksimal. Kedua, faktor pendukung pengembangan terdiri faktor internal seperti latar belakang pendidikan guru, dan semangat kerja guru. Faktor eksternal terdiri dari sarana pembelajaran dan pengawasan kepala madrasah. Sedangkan untuk faktor penghambat terdiri dari biaya, sarana dan prasarana, dan penyusunan RPP. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah dilakukan secara optimal. Upaya yang dilakukan oleh madrasah diantaranya melakukan supervisi, dan memberikan motivasi dalam bentuk pemberian *reward* serta penghargaan. Sedangkan upaya yang dilakukan guru PAI sendiri yaitu menambah pengetahuan tentang pendidikan dan mengikuti organisasi keguruan.

4. Sebuah tesis penelitian dengan judul “Fungsi kompetensi pedagogik guru Al Qur’an Hadis Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Nglipar Gunungkidul” penelitian ini dilakukan oleh Anwar Basori.⁹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang fungsi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian adalah: a) guru Al-Qur’an Hadis di Mts N Nglipar telah mampu mengaktualisasikan fungsi kompetensi pedagogiknya dengan baik. Indikatornya adalah penyusunan silabus dan RPP, melakukan inovasi pembelajaran, evaluasi belajar serta pengembangan potensi siswa; b) hasil prestasi akademik, yaitu nilai UTS naik rata-rata 78,5

⁹⁴ Anwar Basori, “Fungsi kompetensi pedagogik guru Al Qur’an Hadis Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Nglipar Gunungkidul”, *Tesis*, Yogyakarta, 2018.

dn UAS 81,4, siswa dapat membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Hasil pencapaian non akademik, yaitu juara MTQ, MHQ, CCA dan seni kaligrafi ditingkat kabupaten dan provinsi.

Apabila dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya, dapat dijelaskan sebagai berikut: Penelitian yang akan dilakukan peneliti terfokus pada kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Non PAI di SMAN-1 Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, sedang metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan metode penulis rencanakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan data.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan, oleh peneliti diuraikan dalam bentuk table dibawah ini:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti

No.	Penulis & Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Indah Widyawati. <i>Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di Madrasah</i>	Mengangkat tentang kompetensi guru PAI yang ada disekolah tersebut.	Sasaran penelitian semua guru yang ada disekolah tersebut, sedang pada penelitian penulis hanya guru PAI non PAI yang ada	Guru PAI MAN-1 Sidoaarjo telah mengimplementasikan kompetensi pedagogik secara baik dilihat dari proses perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi

	<i>Aliyah Negeri 1 Sidoarjo</i>		disekolah tersebut.	pembelajaran dan pengelolaan sistem evaluasi atau penilaian.
2	<i>Naziroh Kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung</i>	Mengangkat kompetensi guru agama yang ada di Sekolah tersebut.	Sasaran adalah guru PAI yang meneliti tentang prestasi belajar peserta didik, sedang pada penelitian penulis bagaimana kompetensi Profesionalnya	Kompetensi gurunya sudah baik sudah sesuai dengan harapan serta meningkatnya minat peserta didik dan dibuktikan dengan naiknya nilai hasil belajar peserta didiknya.
3	<i>Darwisa Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTS Negeri Kolaka</i>	Mengangkat kompetensi guru agama yang ada di Sekolah tersebut.	Sasaran adalah PAI meneliti faktor pendukung dan penghambatnya, sedang pada penelitian penulis adalah bagaimana keprofesionalannya.	Kompetensi pedagogik guru sudah terlaksana berdasarkan indikator bahwa guru memiliki wawasan kependidikan, memahami peserta didik, namun belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal.
4	<i>Anwar Basori Fungsi Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Nglipar Gunungkidul</i>	Mengangkat kompetensi guru yang ada di Sekolah tersebut.	Sasaran penelitian ini adalah guru Al-Qur'an Hadis, sedangkan penelitian penulis adalah guru PAI non PAI di sekolah tersebut.	Guru Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Nglipar telah mampu mengaktualisasikan fungsi kompetensi pedagogiknya dengan baik, dibuktikan dengan hasil prestasi akademik yang ada di sekolah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami yang biasa disebut dengan *field study* atau *naturalistic inquiry*.¹

Pendekatan *naturalistik* digunakan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, “secara *holistik*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”²

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.³ Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 89.

²Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 6.

³Agus Salim. Ms., *Teori dan Penelitian Paradigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, h.167.

kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.⁴

Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam

Pendekatan ini digunakan dengan menggambarkan secara umum tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam pada pendidikan agama Islam pada SMAN-1 Banama Tingang. Selanjutnya pendekatan analisis dilakukan supaya penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru agama Islam belakang non pendidikan agama Islam pada SMAN-1 Kecamatan Banama Tingang. Data-data yang diperoleh penulis himpun dalam satu susunan serta diinterpretasikan sehingga mendapat kesimpulan dari sasaran obyek yang diteliti dalam mengumpulkan data dan mengenterprestasikannya, juga situasi alamiah menjadi ciri utama dalam penelitian ini. Untuk ini, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti langsung menjadi instrument kunci yang terjun ke lokasi untuk memperoleh data-

⁴Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE Publications, 1994, h. 26.

data yang diperlukan dalam penelitian, kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan makna dari perilaku yang diteliti.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian penulis dalam penelitian ini adalah SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yang beralamat di Desa, Bawan Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau. Adapun mengapa penulis memilih penelitian di Sekolah SMAN-1 Banama Tingang, karena ada ketidaksesuaian kualifikasi yang seharusnya dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam yang ada di SMAN-1 Kecamatan Banama Tingang.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru agama Islam yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam yang mengajar di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau dan beberapa informan yang dianggap perlu sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan siswa kelas XII yang beragama Islam

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Rencana Kegiatan Penelitian

No	Bentuk Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1	Observasi & pengajuan Judul	X					
2	Penyelesaian proposal	X	X				
3	Konsultasi kepada pembimbing proposal		X	X			
4	Seminar Proposal				X		
5	Penggalian data dan pembuatan laporan				X	X	
6	Ujian tesis						X

B. Prosedur Penelitian

Bagian ini peneliti menguraikan tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dengan perincian waktu sebagai berikut: bulan ke 1-2 penulisan proposal, bulan ke 3-4 seminar proposal serta penelitian sekaligus analisis data, dan bulan ke 5-6 penulisan tesis serta seminar dan dilanjutkan dengan pelaporan tesis.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dicari adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁵ Sumber data dalam

⁵Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001, h.151

penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan lapangan yang berkaitan. Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI berlatar belakang Biologi murni, satu siswa dan siswi yang ada di SMAN-1 Banama Tingang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data utama perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah seperti profil sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Esterberg dalam bukunya Sugiyono mengatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, h. 317.

Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai guru PAI berlatar belakang non PAI, yang ada di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisang. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi profesional guru PAI berlatar belakang non PAI yang ada disekolah tersebut.

Melalui teknik wawancara, data yang digali adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tanggapan siswa pada saat ibu AS menyampaikan materi PAI kelas XII dalam aspek akidah?
- b. Bagaimana tanggapan siswa pada saat ibu AS menyampaikan materi PAI kelas XII dalam aspek ibadah?
- c. Kompetensi profesional guru PAI berlatar belakang non PAI di SMAN-1 Banama Tingang?

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.⁷

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang didapat adalah:

⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001, h. 184.

1. Biografi guru PAI berlatar belakang non PAI di SMAN-1 Banama Tingang
2. Foto ijazah S-1 guru PAI yang berlatar belakang Pendidikan Biologi
3. SK pengangkatan sebagai guru PAI GTT di SMAN-1 Banama Tingang
4. Data siswa keseluruhan berdasarkan agama.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut.

1. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengelompokan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
2. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data,

sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁸

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Tingkat keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi menurut Lincoln dan Guba yang di kutip Moleong berdasarkan anggapan bahwa: “Fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.”⁹

Adapun teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

⁸Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2009, h. 16

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004. h. 178-179

G. Kerangka Pikir

Menjadi guru profesional tidak mudah tentunya memerlukan proses yang cukup lama dimana ada tahapan yang harus dilalui, bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

Melalui pendidikan manusia berusaha menjadi guru profesional sesuai dengan keilmuan yang dimiliki pada waktu melaksanakan pendidikan di perguruan tinggi, untuk mendapatkan kualifikasi keilmuan yang yang ingin dimilikinya. Dalam kurikulum pendidikan di SMA itu ada beberapa mata pelajaran yang berbeda salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi mata pelajaran penting untuk peserta didik yang seharusnya diajar oleh guru yang memiliki kualifikasinya.

Namun tidak pada SMAN-1 Banama Tingang yang mengajar PAI adalah guru yang berlatar belakang pendidikan Biologi, dengan alasan ketiadaan guru yang mendaftar ketika penerimaan guru honorer untuk mata pelajaran PAI. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengenai prinsip profesionalitas, pada pasal 7 ayat (1) butir c dan d, bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang, kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam berlatar belakang non pendidikan agama Islam di SMAN-1 Banama Tingang kabupaten Pulang Pisau.

Adapun yang menjadi tujuan adalah: 1) Untuk mendiskripsikan kompetensi guru PAI berlatar belakang non PAI dalam penguasaan materi PAI kelas XII dalam aspek akidah, 2) mendiskripsikan kompetensi guru PAI berlatar belakang non PAI dalam penguasaan materi PAI kelas XII dalam aspek akidah.

Demi menghindari problem yang bisa terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Banama Tingang, sehingga peserta didik mendapatkan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum PAI yang ada.

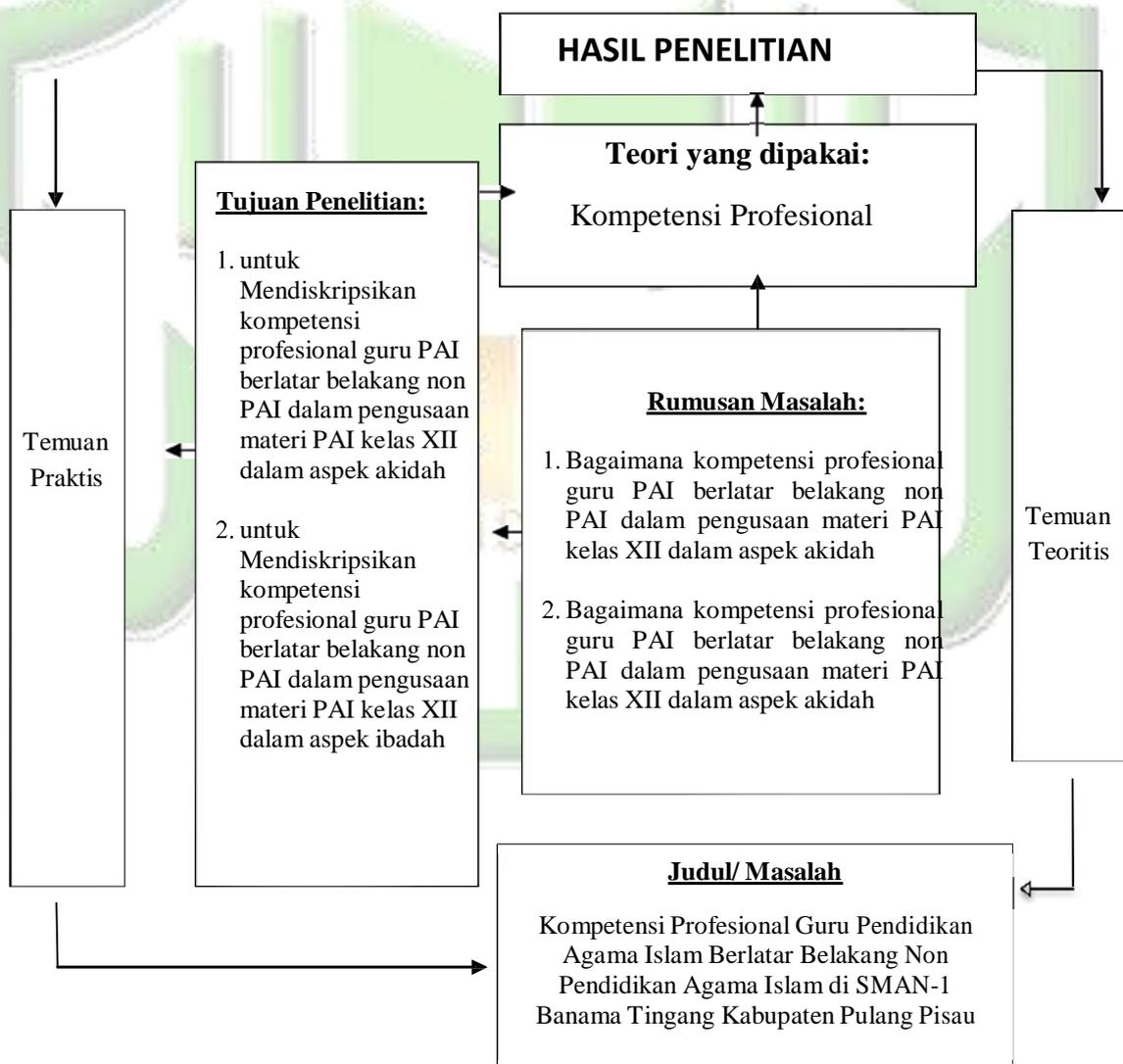
Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar

3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Mengusai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi belajar mengajar
8. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti, kerangka pemikiran melalui paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI

Bertepatan dengan hari Senin tanggal 21 Maret 1983, lahirlah seorang bayi perempuan yang di beri nama Astuti buah dari pasangan bapak Beto dan ibu Anisah. Astuti sejak lahir dan dibesarkan hingga lulus SD bertempat tinggal di Anjir Mambulau barat Km. 3 Kabupaten Kapuas, Astuti anak perempuan tertua dari empat bersaudara, 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki, sejak kecil sudah terbiasa hidup sederhana karena keluarganya termasuk orang ekonomi menengah.

Oleh kebiasaan anak di kampung anak-anak dianjurkan orang tuanya untuk belajar membaca al-Qur'an begitu jua dengan Astuti kecil, pada waktu itu guru yang membaca al-Qur'an atau biasa disebut guru ngaji nama beliau adalah guru Muhammad Zainudin. Namun karena Astuti kecil anak yang paling tua, mengakibatkan lebih sering membantu orang tua sehingga tidak belajar sampai khatam membaca al-Qur'an. Dalam belajar tidak bisa membaca al-Qur'an langsung, terlebih dahulu melalui tingkatan-tingkatan dalam belajar membaca yaitu dari Iqra dari jilid 1 sampai 6, kalau belum lancar baca maka belum bisa naik tingkat untuk jilid selanjutnya sampai jilid 6, kalau dianggap mampu baru bisa membaca al-Qur'an.

Seperti anak-anak pada umumnya Astuti kecil juga menempuh pendidikan pada SD yang pada saat itu masih di SDN Anjir Mambulau Barat sampai dengan tamat, kemudian setelah lulus SD di karena orang tua ingin meningkatkan ekonomi maka orang tua merantau ke Desa. Bawan yang pada saat itu masih wilayah kabupaten kapuas, akhirnya Astuti kecil melanjutkan sekolah di SMP NU hingga kemudian dilanjutkan ke SMA NU Palangkaraya hingga lulus.

Setelah lulus SMA pada tahun 2002, sempat masuk Diploma Computer selama 2 tahun dan lulus pada tahun pada 2005, kemudian sempat istirahat selama kurang lebih enam tahun oleh menikah dengan Marjoni, kemudian lanjut lagi kuliah pada tahun 2012 mengambil jurusan Pendidikan Biologi hingga pada tahun 2016 bisa menyelesaikan S1 pendidikan Biologi. Saat ini masih bertugas sebagai guru GTT pada SMAN-1 Banama Tingang sebagai guru PAI.

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN-1 Banama Tingang

Dalam perkembangannya, keberadaan SMAN-1 Banama Tingang sejak awal didirikannya penuh dengan perjuangan yang tidak mudah tentunya, selalu ada usaha yang maksimal dari tokoh adat yang ada di Desa Bawan salah satu kendala saat itu adalah alat transportasi hanya menggunakan perahu dan kapal untuk masyarakat dan siswa yang berada di desa tetanga.

Ketika saat berdirinya pertama kali, yang diangkat menjadi kepala sekolah pada saat itu adalah bapak Drs. Midin Singam, beliau menjabat selama 7 tahun yaitu dari 1993-2000, kemudian kepala sekolah diganti oleh bapak Drs. Sugondo, beliau menjabat selama 8 tahun 2000-2008, selanjutnya kepala sekolah diganti oleh bapak Hariyanto M. S.Pd, M.Pd, beliau menjabat selama 8 tahun 2008-2016, digantikan lagi oleh kepala sekolah bapak Evendy, S.Pd, beliau menjabat dari tahun 2016 hingga sekarang.

Adapun perodesasi kepemimpinan di SMAN-1 Banama Tingang sejak berdirinya, sudah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah yakni sejak tahun 1993 hingga sekarang, yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Nama-Nama Kepala Sekolah SMAN-1 Banama Tingang.¹⁰⁴

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Drs. Midin Singam	1993 – 2000
2.	Drs. Sugondo	2000 – 2008
3.	Hariyanto M. S.Pd, M.Pd	2008 – 2016
4.	Evendy, S.Pd	2016 – Sekarang

Sejak berdirinya SMAN-1 Banama Tingang yakni dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2000, tidak ada tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran PAI, pada masa itu yang menjabat kepala sekolah masih dipimpin oleh bapak Drs. Midin Singam.

¹⁰⁴ Dokumentasi: Sumber data Tata Usaha, SMAN- 1 Banama Tingang 2020

Kemudian pada tahun 2000 terjadi pergantian kepemimpinan yaitu bapak Drs. Sugondo yang sekarang menjabat camat Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau, dengan hasil pertimbangan dan hasil rapat dewan guru pada masa akhir jabatannya sebagai kepala sekolah pada tahun 2008 kemudian mengadakan perekrutan guru honorer PAI yang saat itu masih belum ada.

Namun pada pelaksanaan perekrutan guru honorer PAI tidak ada guru yang mendaftar seperti yang diharapkan pihak sekolah, yakni guru yang memiliki kualifikasi pendidikan agama Islam. Akhirnya pihak sekolah memutuskan dengan beberapa pertimbangan akhirnya menerima guru yang tidak memiliki latar belakang yang bukan dari pendidikan agama Islam tersebut untuk menjadi guru PAI di SMAN-1 Banama Tingang, dengan alasan untuk mengisi kekosongan guru PAI yang ada di SMAN-1 Banama Tingang, dan juga karena alasan tidak ada lagi pendaftar yang sesuai dengan harapan pihak sekolah yakni guru yang memiliki kualifikasi pendidikan agama Islam, yang hingga sampai saat ini masih diajar oleh guru PAI yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam.

B. Penyajian Data

Dari semua teori dan data yang diperoleh, dilakukan pengolahan data, yang kemudian dilakukan sebuah analisis. Analisis ini dilakukan atas data-data yang diperoleh di lapangan berdasarkan teori yang sudah ada.

1. Kompetensi Profesional Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI Dalam Penguasaan Materi PAI Kelas XII tentang aspek akidah.

Dalam pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membelajarkan siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama diantaranya akidah dan ibadah. Guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Maksudnya, bahwa guru pendidikan agama Islam harus sumberdaya manusia yang telah dipersiapkan secara khusus sebagai tenaga pendidik dan pengajar materi pendidikan agama Islam atau mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan agama Islam.

Sekarang ini jarang ditemui sekolah-sekolah yang memiliki guru PAI yang berlatar belakang non PAI, karena pada saat ini sudah banyak lulusan dari berbagai perguruan tinggi yang mencetak lulusan PAI, namun

berdasarkan data yang ada di SMAN-1 Banama Tingang, yang mengajar PAI adalah guru yang berlatar belakang non PAI.¹⁰⁵

Adapun guru PAI saat ini yang menjadi subjek penelitian ini mempunyai latar belakang Pendidikan Biologi sejak 2016, berdasarkan dokumen ijazah yang dimilikinya, yang akan peneliti teliti adalah tentang kompetensi profesionalnya dalam penguasaan materi, mengingat bahwa latar belakang pendidikan guru PAI yang tidak sesuai dengan yang diajarnya.

Dari hasil pengamatan awal dilapangan pada, 21 Februari 2020 dan hasil wawancara, ketiadaan guru PAI di SMAN-1 Banama Tingang menjadi alasan utama kenapa ibu AS diangkat menjadi guru PAI di SMAN-1 Banama Tingang pada saat itu, karena tidak ada pendaftar guru yang sesuai dengan kualifikasi PAI yang diharapkan pihak sekolah.

Peneliti pun mendapat jawaban dari hasil wawancara dengan ibu AS tentang pengangkatan sebagai guru PAI, AS berkata:

“Pas tahun 2008 itu ada orang mencari guru GTT di SMAN-1 Banama Tingang, yang mencari guru agama Islam untuk mengajar. Pada waktu itu pas banar ha lagi kapala sakolahnya Islam, padahal di kampung bawan ni kebanyakan orang agama Kristen, jadi aku basyukur banar kapala sakolahnya Islam. Sabujurnya kada handak jua mandaftar, tapi tatap ja disuruh sidin mandaftar ja ayuha kada papa ai jar sidin. Oleh kadada yang mandaftar lagi kina ngalih aku jar sidin, biar ha ikam kada ba isi ijazah PAI ada z lo ijazah lain. Inggih jarku dengan sidin. Dan aku kada nyaman jua manolak permintaan sidin, habis memasukan berkas, kada lawas disuruh sidin turun ai lagi ma ajar di SMAN-1 Banama Tingang tapi balum dibari sidin SK waktu itu oleh hanyar haja ma ajar, pas 2009 hanyar dibarii SK”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Dokumentasi: SMAN-1 Banama Tingang Kabuapten Pulang Pisau.

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

Setelah diangkat menjadi guru GTT pada SMAN-1 Banama Tingang tentunya ada kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang guru PAI yaitu harus menguasai materi PAI yang akan diajarkan, ini juga berlaku pada ibu AS.

Sedangkan berdasarkan dokumen, ibu AS diketahui bahwa ibu AS ini adalah guru yang memiliki latar belakang non pendidikan agama Islam, itu dibuktikan dengan ijazah yang dimilikinya, namun karena ketiadaan guru yang mengajar PAI di SMAN-1 Banama Tingang akhirnya ibu AS menyanggupinya.

Pernyataan ini dikuatkan dengan wawancara dengan bapak EV kepala sekolah SMAN-1 Banama Tingang, Evendy berkata:

Memang benar ibu AS adalah guru yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam, adapun alasan sekolah mengangkat ibu AS sebagai guru GTT, karena pada waktu penerimaan guru PAI pada tahun 2008 itu, tidak ada pendaftar yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan PAI, agar tidak terjadi kekosongan guru PAI di SMAN-1 Banama Tingang, sehingga kepala sekolah pada saat itu Drs. Sugond bersama dewan guru dari pihak sekolah memutuskan menerima guru AS sebagai guru PAI di SMAN-1 Banama Tingang hingga sampai sekarang.¹⁰⁷

Salah satu ruang lingkup PAI adalah akidah. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu AS tentang materi PAI kelas XII yaitu tentang meyakini hari akhir pada bab I, peneliti bertanya bagaimana ibu AS dalam menjelaskan tentang materi meyakini hari akhir? Ibu AS berkata:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Evendy kepala sekolah SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

“ jujur haja aku dengan kam Abdurrahman, aku ni sabujurnya kada tapi paham tentang kayapa manjalaskannya tapi aku bisa mancontohkannya supaya supaya buhan muridku paham, meyakini hari akhir ni lo sama dengan meyakini dengan datangnya hari kiamat, nah jadi ku contohkan ai nang kaya gempa, banjir, tsunami dan kejadian-kejadian alam lainnya. Lawan ku tambahi lagi kuputar akan videonya, rami ai lagi buhannya belajar sambil manonton. Kaya itu ai aku manjalaskannya Abdurrahman ai”.¹⁰⁸

Dari keterangan ibu AS, bahwa beliau mampu memberikan penjelasan pada materi PAI kelas XII tentang meyakini hari akhir, karena dapat memberikan contoh tentang hari kiamat seperti dahsyatnya gempa, tsunami dan banjir dan lainnya.

Kemudian peneliti menanyakan lagi tentang apa itu kiamat, AS berkata:

Kiamat terbagi 2 lo ada kiamat sugra dan ada kiamat kubra, kiamat sugra sama lo dengan kiamat kecil, jadi kurang labih ja dengan yang kucontohkan tentang gempa, banjir dan gunung meletus, tapi mun kiamat kubra kupadahkan bahwa kejadiannya malebihi lagi yang itu samapai-sampai kada kawa dikisah akan ai, pokoknya kejadiannya luar biasa tu pang jar ku dengan buan murid ku waktu manjelaskannya, jaka bahasa orang dayak tu, “uras lepah dia basisa hindai bumi tuh”. Nah maka dari itu jar ku padahi dengan buan murid jangan berbuat dosa, kaina ngalih mun kiamat apa yang dibawa, mun kada mulai wayah ini supaya bujur-bujur dalam hidup, oleh sating perbuatan kaina dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. makanya umat Islam tu wajib percaya akan datangnya hari kiamat, oleh meyakini hari kiamat adalah salah satu rukun iman yang wajib kita imani. Nah kayu ai aku manjalaskan dengan buannya tentang kiamat.¹⁰⁹

Lebih lanjut peneliti juga menanyakan apa hikmah meyakini hari akhir, ibu AS berkata:

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

Hikmah mayakini hari akhir, pertama, akan muncul rasa muar lawan kamaksiatan dan kabejatan moral yang mengakibatkan sariknya Allah SWT lawan hambanya di dunia dan akhirat. kadua, menyajuk akan dan mengambirakan hati orang-orang baiman dengan segala kenyamanan akhirat yang kadada bandingannya dirasakan dangan alam dunia ini. Ketiga, Senantiasa taingatan lawan kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan mangaharap pertolongan pada hari itu. Kaampat, tabiasa termotivasi untuk beramal baik lawan ikhlas. Kalima, tabiasa manjauhi niat-niat yang kada baik apalagi manggawinya. Kaanam, menjauhkan diri dari bapikir yang mengkiaskan apa yang ada di dunia dengan apa yang ada di akhirat.¹¹⁰

Dari penjelasan ibu AS, Sebagai seorang pendidik tentunya ibu AS hampir menguasai bahan materi tentang kiamat yang akan ajarkan kepada peserta didik, karena ibu AS belajar lebih dulu belajar sebelum masuk memberikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ibu AS, apa saja ruang lingkup mata pelajaran PAI yang diajarnya pada SMAN-1 Banama Tingang yang ibu ketahui, ibu AS berkata:

Aku ni Abdurrahman ai, sejujurnya aku kada tapi mendalami lawan agama Islam, oleh pangatahuanku sebatas yang ku mampu memahaminya ai, oleh pendidikan aku mulai SD sampai SMA itu lebih banyak balajar umumnya dari pada agamanya, yang ada balajar bujur sempat waktu SD ai mambaca iqra ai, itu gin kada sampai tuntung, oleh pindah umpat kuitan mencari razaki sidin gasan anaknya¹¹¹

Pernyataan ini juga dikuatkan dengan wawancara dengan WL siswi SMAN-1 Banama Tingan, WL berkata:

Ibu As itu bila masuk belajar agama Islam jarang banar manjalaskan pelajaran, paling kami disuruh sidin mancatat tarus mambaca,

¹¹⁰Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

¹¹¹Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

kacualiha bila ada yang kada paham hanyar kami batakun, tu gin bahanau kada dijawab jua mun sidin kada tahu jua, bisa dijadikan PR gasan minggu salanjutnya, itu gin disuruh macari bersama jawabannya.¹¹²

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru AS, dalam penguasaan materi kelas XII tentang PAI masih kurang mampu, namun beliau terus berupaya untuk memahami bahan yang diajarnya. Adapun alasan mendasar jadi kurang mampunya itu disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama, disebabkan sejak duduk sekolah mulai SD sampai dengan perguruan tinggi tempat menempuh pendidikan semua berlatar belakang pendidikan umum, in salah satu faktor penyebab kesulitan bagi guru AS dalam menyampaikan materi PAI yang diajarkannya.

Namun demikian ibu AS sebagai yang dipercaya sebagai guru PAI, selalu berusaha terus meningkatkan pengetahuannya tentang materi PAI yang diajarnya. Tentunya ini semua tidak mudah untuk dipelajari apalagi mengingat rekam jejak pendidikan ibu AS lebih banyak umum sejak kecil. Bagi guru yang memiliki kualifikasi PAI sendiri bukan hal mudah dalam mempelajarinya apalagi guru yang bukan dari kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan keahliannya.

¹¹² Wawancara dengan WL Siswi kelas XII SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

2. Kompetensi Profesional Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI Dalam Penguasaan Materi PAI Kelas XII tentang aspek ibadah.

Selain aspek akidah ruang lingkup PAI adalah aspek ibadah, secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Adapun pembahasan guru PAI pada materi kelas XII yang ada di SMAN-1 Banama Tingang, pada Bab II membahas tentang qada dan qadar, adapun wawancara peneliti dengan ibu AS, apa saja yang ibu ketahui tentang qada dan qadar? Ibu AS berkata:

Qada yang berarti menentukan atau memutuskan sedang menurut istilah segala ketentuan Allah SWT. sedangkan qadar menurut bahasa mun kada salah adalah memberi kadar, aturan, atau ketentuan. Seding menurut istilah ketetapan Allah SWT terhadap seluruh makhluk-Nya tentang segala sesuatu.¹¹³

Dari penjelasan ibu AS dapat dipahami bahwa penjelasannya tentang menurut bahasa dan istilah hampir sama dengan apa yang dijelaskan di dalam buku PAI kelas XII, ini menunjukkan ada usaha ibu AS untuk memahami materi yang diajarnya.

Allah SWT adalah sang pencipta dan yang lain adalah makhluk. qada dan qadar biasa disebut dengan satu kata, "takdir". Bagi manusia dan makhluk lain, ada pandangan takdir baik dan buruk, tetapi dalam pandangan Allah SWT, semua takdir itu baik, karena keburukan tidak dinisbatkan

¹¹³ Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

kepada Allah SWT. Ilmu Allah SWT, kehendaknya, catatan-Nya, dan penciptaan-Nya semua itu adalah kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan.

Kemudian peneliti menanyakan lagi ke ibu AS, bagaimana contoh tentang qada dan qadar? ibu AS berkata:

Ketika aku menyampaikan materi ini kada talalu memahami tentang qada dan qadar ini, tapi kalau ada penejelsan yang jelas mudah ja aku memahaminya, namun panjalasannya kaitanya dengan banyak dalil-dalil yang susah aku ngalih am memahaminya, ini lain kesalahan materinya tetapi pamahaman aku sebagai guru PAI yang masih minim pengetahuan agama Islam. Mun contohnya aku ni ai yang seharusnya mengajar biologi jadi mengajar PAI di SMAN-1 Banama Tingang ini, oleh aku berlatar berlatar belakang pendidikan biologi, nah ini takdir lo ...ha.haa.¹¹⁴

Lebih lanjut lagi peneliti menanyakan, apakah ibu AS merasa ada kesulitan lagi selain memahami dalil-dalil dalam memberikan materi tentang qada dan qadar ini ataupun materi yang lainnya, apa penyebabnya? Ibu AS berkata:

Sejujurnya aku nih nah, jujur tarus kisahnya nilah hahaha.., kakurangan aku tu kada tai mampu dalam mambaca dan manulis Al-Qur'an haja, bukannya kada bisa tapi kada tapi lancar, sabab penguasaan ilmu baca tulis Al-Qur'an yang kurang dan masih minim. Itu samua marupakan kekurang yang ada padaku wayah ini, namun wayah ni aku sudah mulai mendalami belajar baca tulis Al-Qur'an. Ada beberapa penyebab jua Abdurrahman ai diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarkat tinggal saat ini dan pergaulan yang kurang Islami, ikam tahu ja lo kayapa disini.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan ibu AS guru PAI SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

Kemudian peneliti meminta ibu AS untuk membacakan surah Al-Fatihah dari ayat satu sampai tujuh, dari hasil pengamatan dan pendengaran peneliti bahwa ibu AS kurang mampu membedakan huruf hijaiyah dengan benar seperti huruh ha' dibaca ha, dad dibaca dal dan 'ain di baca alif, serta kurang mampu dalam menguasai bacaan seperti pada baca'an ayat ketujuh surah Al-Fatihah, yang seharusnya dibaca an'amta 'alaihim dibaca beliau anamtaalaihim, juga pada bacaan lainnya yang harusnya dua harakat dibaca beliau satu harakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pendengaran serta wawancara dengan ibu AS di ketahui bahwa ibu kurang mampu dalam hal baca tulis al-Qur'an dan jugaberdasarkan dari pengakuan beliau sendiri, pernyataan ini dikuatkan dengan wawancara penulis dengan WL siswi kelas XII pada SMAN-1 Banama Tingang. WL berkata:

Ibu AS tu jarang banar memberikan penjelasan contoh tentang bacaan al-Qur'an pas rahatan belajar, malahan kami yang disuruh sidin mambaca sorang, dan manulis dalil-dalil kaya al-Qur'an dan hadis disuruh sidin manyalin di buku ai, kada tahu jua sidin kaya itu, tapi mun artinya dibacakan sidin ai dengan kami pas belajar PAI di sakolahan tu.¹¹⁶

Dari hasil wawancara dengan WL siswi kelas XII, peneliti menyimpulkan bahwa guru AS tidak terlalu menguasai dalam hal baca tulis Al-Qur'an. Bukan berarti penulis mengatakan guru AS tidak bisa baca tulis

¹¹⁶ Wawancara dengan WL Siswi kelas XII SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

al-Qur'an, akan tetapi penguasaannya yang masih kurang sehingga membuat ibu AS jarang membacakan dalil-dalil.

Kemudian peneliti juga bertanya, bagaimana kemampuan ibu AS dalam memberikan penjelasan materi kepada siswa saat pelajaran berlangsung? WL berkata:

Katika balajaran mata palajaran PAI, pas rahatan balajaran kami disuruh sidin mambaca tarus jarang sidin manjalas akan padahal kami ni handakai jua mandapat panjalasan dari ibu AS, tapi malah kami disuruh mambaca dan kami jua di suruh mamahami sorang, kacuali ha dasar bujur kami kada paham hanyar sidin mambantui, tu gin mencari di mbah geogle jawabannya. Handak kaya itu ai tarus bila balajar PAI kami. bahanu manjalas akan, kadang kada sasuai jua dengan harapan kami, tatap ada yang kada paham.¹¹⁷

Peneliti juga menanyakan apakah ada solusi yang diberikan kepada siswa jika ada kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan? WL berkata:

Biasanya bila ada pertanyaan atau pemahaman kami yang kurang paham dari penjelasan ibu AS, maka beliau akan mengajak kami semua untuk mencari jawaban bersama-sama dengan menggunakan media internet, atau apabila kada dapat manjawab maka dijadikan PR bersama untuk pertemuan minggu kaina.¹¹⁸

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada HR siswa kelas XII apakah pernah diajak melakukan praktek dalam sholat seperti sholat Duha dan lainnya, HR berkata:

¹¹⁷ Wawancara dengan WL Siswi kelas XII SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan WL Siswi kelas XII SMAN-1 Banama Tingang, 17 April 2020

Nang ku ingat hajalah rasa kada suah ibu AS mambawai kami praktek sholat duha, apalagi praktek yang lainnya, eh ada ai praktek baca iqra ai yang suah rasanya itu gin kada rutin jua, hanya beberapa kali ja.¹¹⁹

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada HR apakah ibu AS menyenangkan saat menyampaikan materi, HR berkata:

Alhamdulillah ibu AS sangat menyenangkan bila saat pas balajaran, kami merasa nyaman kada tertekan lwaan proses belajaran yang berlangsung, bisa jadi oleh ibu AS binian tahuam jaka lakian, mun binian jiwa ibunya mungkin labih memahami lawan kondisi kami para muridnya, oleh kami ni basakolah di lingkungan banyak orang non muslim.¹²⁰

Berdasarkan hasil data di atas ternyata kemampuan guru AS dalam penguasaan materi PAI pada aspek ibadah kurang mampu, dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subjek dan juga peserta didiknya, jadi ini semua sesuai dengan hasil observasi awal pada pembuatan proposal tesis ini, namun peneliti belum yakin dengan hasil pengamatan yang selama ini peneliti lakukan, dengan adanya data seperi ini dapat disimpulkan bahwa, guru yang berlatar belakang non PAI akan kesulitan ketika memberikan materi PAI pada aspek ibadah yang ada di SMA, ini menunjukkan ada ketidak mampuan guru berlatar belakang non PAI dalam penguasaan materi ynag diajarnya. Dari penjelasan wawancara bahwa ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi akan pengetahuan agama ibu AS tentang baca tulis al-Qur'an dan di tambah latar belakan keluarga,

¹¹⁹ Wawancara dengan HR Siswi kelas XII SMAN-1 Banama Tingang, 18 April 2020

¹²⁰ Wawancara dengan HR Siswi kelas XII SMAN-1 Banama Tingang, 18 April 2020

lingkungan tempat tinggal dan pergaulan keseharian yang kurang Islami ibu AS saat ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori pendapat para ahli, sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam berlatar belakang non pendidikan agama Islam di SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

Dari penyajian data yang dilakukan peneliti, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI Dalam Penguasaan Materi Kelas XII Dalam Aspek Akidah

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengenai prinsip profesional, pada Pasal 7 ayat (1) butir c dan d, bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.¹²¹

¹²¹Undang- Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab III Pasal 7 ayat 1 butir c/d

Sebagaimana yang telah dibahas pada penyajian data bahwa latar belakang pendidikan juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitannya dalam memahami materi PAI yang diajarkan kepada peserta didik, ini membuktikan bahwa kualifikasi pendidikan sangat berpengaruh akan kemampuan seorang guru dalam memahami materi pelajaran yang diajarnya.

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.¹²²

Kemampuan guru PAI pada SMAN-1 Banama Tingang dalam penguasaan materi masih minim dalam pemahaman materi dalam aspek akidah itu terbukti dengan kemampuannya dalam memberikan penjelasan kepada siswa hanya lebih banyak memberikan contoh yang terkait dengan materi yang disampaikan dari pada memberi penjelasan yang ada dibuku PAI.

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak

¹²²Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, h. 32

dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembinaan pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengetahui fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹²³

Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi yang baik dalam bidang pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial kemasyarakatan. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak jasmaniah siswa,

¹²³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991, h. 20

menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.¹²⁴

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan, emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹²⁵

Oleh sebab itu keterampilan dan kemampuan dalam sangat penting untuk memahami setiap materi yang akan disampaikan pada proses belajar mengajar, artinya guru harus lebih dulu menguasai materi yang diajarkan sebelum masuk memberikan materi ajarnya kepada peserta didik.

Aspek akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain

¹²⁴ Mulyani Mudis Taruna, Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam(Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)", *Jurnal Analisis*, Vol: XVIII, No. 02, Juli- Desember 2011.

¹²⁵Budiman, Peranan Penerapan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru (Integrasi Psikologi Industri dan Organisasi Islam)" *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4 No. 1, Juni 2018.

Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai Utusan-Nya, dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa bagi orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni, tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Akidah adalah dakwah yang pertama kali dilakukan para Rasul Allah, setelah itu baru mereka mengajarkan perintah agama (syariat) lain. Hal itu dikarenakan akidah adalah fondasi tegaknya bangunan agama.¹²⁶ Islam adalah agama yang diwahyukan kepada semua Rasul Allah SWT, sejak Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai petunjuk agar tercapainya hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw merupakan mata rantai terakhir agama Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia terdahulu yang ajarannya mencakup aspek-aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Islam adalah agama tauhid yang akan membekas pada diri manusia dengan pandangan tidak sempit, sebab manusia akan percaya kepada Tuhan yang menciptakan segalanya, memberi rezeki, yang menuntun hidup manusia kearah yang benar, yang selalu belas kasih sayang. Dia telah

¹²⁶Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta : Ummul Qura, t.td, h. 9-10.

menyediakan apa saja yang terbentang luas di bumi untuk kepentingan manusia.¹²⁷

Akidah mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, ia mencakup semua rukun iman yang enam dan juga tauhid. Iman melingkupi keyakinan terhadap enam poin rukun iman yang ada, dan tauhid sebenarnya lebih khusus membahas keyakinan kepada Allah. Pokok keimanan atau rukun iman yaitu:

1. Kepada Allah .
2. Kepada malaikat Allah.
3. Kepada Kitab Allah.
4. Kepada Rasul Allah
5. Kepada hari akhir
6. Kepada qadha dan qadar.¹²⁸

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai kemampuan guru PAI dalam penguasaan materi PAI kelas XII di SMAN Banama Tingang dapat disimpulkan dari hasil penyajian data dan teori diatas bahwa kemampuan guru PAI dalam menyampaikan materi masih minim akan pengetahuan tentang agama terutama tentang materi PAI, faktor penyebab kurang mampunya guru PAI dalam penguasaan materi adalah karean latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang yang diajarnya dan rekam jejak pendidikannya yang bersal dari umum semua dari SD, SMP dan SMA hingga keperguruan tinggi.

¹²⁷Ali Yafi, *Mengagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 2000, h. 1.

¹²⁸Abu Ahmadi, Nor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 146.

2. Kompetensi Profesional Guru PAI Berlatar Belakang Non PAI Dalam Penguasaan Materi Kelas XII Dalam Aspek Ibadah.

Untuk mengetahui kompetensi profesional guru PAI di SMAN-1 Banama Tingang kabupaten Pulang Pisau, maka peneliti memfokuskan penelitian dari profesionalisme guru. Guru yang Profesional adalah guru yang menguasai mata pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan peserta didik secara optimal, menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru.¹²⁹

Profesional dalam Islam khususnya bidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan.

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa guru PAI pada SMAN-1 masih kesulitan dalam memberikan materi yang diajarkannya itu disebabkan, karena kelemahannya dari segi baca tulis al-Qur'an yang kurang dia kuasai.

Berkenaan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan ada enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan yaitu:

¹²⁹Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum Mengorek Kesalahan*, t.dt. h.33.

- a. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; sementara pendidikan dilandasi oleh nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
- b. Pendidikan dilakukan secara internasional, yaitu secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan pada pendidik, serta didik, dan pengelola pendidikan.
- c. Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- d. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha mengembangkan potensi unggul tersebut.
- e. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi masyarakat.
- f. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsik) dengan misi instrumental, yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹³⁰

Jadi dapat dipahami bahwa ketika menjadi seorang guru maka tanggung jawab besar akan di sandarkan kepadanya, karena seorang guru

¹³⁰Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, h. 123.

akan selalu menjadi panutan yang ada disekitarnya, apalagi kalau sebagai guru PAI, tentunya ini bukanlah hal yang mudah.

Sebab guru yang mengajar di sekolah bertanggung jawab akan hasil yang akan dicapai oleh peserta didiknya, begitu juga yang dilakukan guru PAI harus terus berusaha memberikan jalan keluar ketika tidak menguasai materi yang diajarnya.

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³¹

Terlepas dari kualifikasi pendidikan yang berbeda dengan apa yang diajarnya Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utama mengajar yaitu:

- 1) Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran,
- 2) Kurang mahirnya dalam mengelola kelas,
- 3) Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas,
- 4) Rendahnya motivasi berprestasi,

¹³¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 6.

- 5) Kurangnya disiplin,
- 6) Rendahnya komitmen profesi,
- 7) Serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Dalam hal ini kebutuhan akan guru profesional merupakan sebuah yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Intinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya.

Agar mengajarnya diakui dan dihargai sebagai profesi, seorang guru harus mengembangkan profesi keguruannya secara benar, sehingga bukan hanya gelar profesional yang didapatkan, akan tetapi kompetensi-kompetensi sebagai guru profesional juga bisa dikuasai.

Berdasarkan penyajian data di atas tentang materi kelas XII tentang aspek ibadah. Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Bagaimana bisa seorang hamba bisa menjalankan ibadahnya dengan benar, kalau hamba itu tidak menguasai tentang ibadah itu, seperti shalat contohnya mau melaksanakan shalat tetapi tidak tahu cara dan bacaannya, tentunya ini akan menjadi problem yang luar biasa bagi seorang hamba, apalagi yang ingin mengajarkan tentang shalat pada orang lain, sedangkan dirinya sendiripun masih kesulitan dan kurang mampu.

Sementara secara terminologis, Hasbi- Al-Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah: "pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya." Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya." Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya." Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat."

Menurut jumbuh ulama': "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam."¹³²

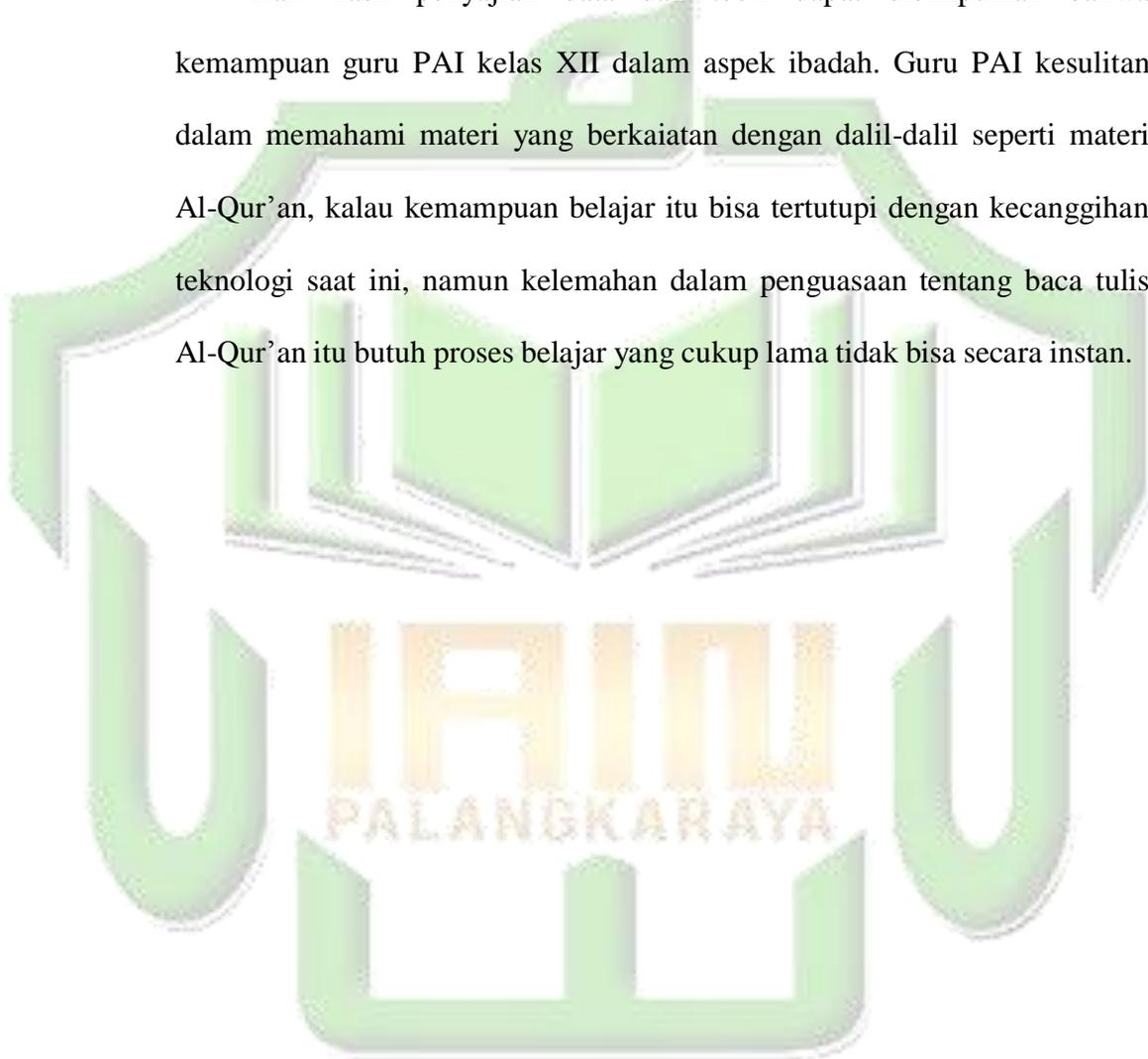
Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada- Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam Q.S. Al- Dzariyat [51]:56:

¹³²H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 3-5.



Terjemahannya: “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”¹³³.

Dari hasil penyajian data dan teori dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru PAI kelas XII dalam aspek ibadah. Guru PAI kesulitan dalam memahami materi yang berkaitan dengan dalil-dalil seperti materi Al-Qur'an, kalau kemampuan belajar itu bisa tertutupi dengan kecanggihan teknologi saat ini, namun kelemahan dalam penguasaan tentang baca tulis Al-Qur'an itu butuh proses belajar yang cukup lama tidak bisa secara instan.



¹³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 756.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti guru PAI berlatar non PAI pada SMAN-1 Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, kompetensi profesional guru PAI berlatar belakang non PAI pada SMAN-1 Banama Tingang, hasilnya minimnya penguasaan materi PAI pada aspek akidah, disebabkan pendidikan formal yang dimilikinya dari jenjang SD , SMP, SMA hingga perguruan tinggi berlatar belakang pendidikan umum.
2. Diantara penyebab kompetensi profesional guru PAI berlatar belakang non PAI pada SMAN-1 Banama Tingang, menjadi kurang mampu menguasai materi pada aspek ibadah, disebabkan tidak menguasai baca tulis al-Quan dengan baik sehingga kesulitan menerangkan dalil-dalil, sperti al-Qur'an dan Hadis.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu :

1. Bagi Kadis atau Dinas Pendidikan

Terus meningkatkan kompetensi profesional guru-guru PAI yang ada terutama bagi guru yang mengajar dilingkungan minoritas, seperti memberikan pelatihan dan sejenisnya, sehingga guru-guru PAI bisa lebih profesional dalam memberikan pelajaran PAI kepada para peserta didiknya dengan hasil lebih maksimal, sesuai dengan apa yang harapkan kurikulum dan pemerintah.

2. Bagi Kemenag

Mendata kembali guru PAI PNS yang ada di tempat kerjanya, sehingga jika terdapat bebapa guru PAI satu sekolah bisa ditempatkan di sekolah-sekolah yang belum memiliki guru PAI yang ada di wilayahnya.

3. Bagi Guru PAI

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru PAI yang berlatar belakang non pendidikan agama Islam.